

BAB II

POLA ASUH ORANG TUA DALAM TANGGUNG JAWAB BELAJAR

A. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh orang tua adalah serangkaian bentuk atau tata cara yang dilakukan oleh orang tua dalam menjaga, merawat, dan mendidik anaknya yang bersifat konsisten yang diwujudkan dalam bentuk interaksi antara orang tua dan anak-anaknya. Menurut Widodo (2011) menyatakan pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak. Pola asuh sebagai perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak. Sikap dan perilaku tersebut dapat dilihat dari cara orang tua dalam menanamkan disiplin pada anak, memengaruhi emosi, dan mengontrol anak-anak mereka. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu pola dan asuh. Pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk, atau struktur yang tetap, sedangkan asuh memiliki arti menjaga baik merawat dan mendidik, membimbing dalam konsep membantu, melatih dan memimpin.

Dengan demikian dapat didefinisikan bahwa pola asuh orang tua merupakan bentuk atau tata cara yang dilakukan oleh orang tua dalam menjaga, merawat, dan mendidik anaknya yang bersifat konsisten. Dimana, pola asuh orang tua itu sendiri adalah hasil dari interaksi antara hukuman, kasih sayang serta memberikan perhatian kepada anak dalam mendidik, merawat, dan membimbing anak agar menjadi pribadi yang baik dalam berperilaku atau bertindak.

2. Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga

Pola asuh orang tua dalam keluarga adalah sebuah frase yang menghimpun empat unsur penting, yaitu pola, asuh, orang tua, dan keluarga. Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Ketika pola diberi arti bentuk/struktur yang tetap, maka hal itu semakna dengan istilah “kebiasaan”. Asuh yang berarti mengasuh, satu bentuk kata kerja yang bermakna, menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan. Ketika mendapat awalan dan akhiran, kata asuh memiliki makna yang berbeda. Pengasuh berarti orang yang mengasuh, wali (orang tua, dan sebagainya). Pengasuhan berarti proses, perbuatan, cara pengasuhan. Kata asuh mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya dengan sehat. Orang tua, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli, dan sebagainya), orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung. Dalam konteks keluarga, tentu saja orang tua yang dimaksud adalah ayah dan atau ibu kandung dengan tugas dan tanggung jawab mendidik anak dalam keluarga.

Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah atau ibu, dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya. Menurut Ahmad Tafsir, pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan

pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi, kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa jauh sebelumnya benih-benihnya sudah ditanam tumbuhkan ke dalam jiwa seorang individu sejak sangat awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Watak juga ditentukan oleh cara-cara anak sewaktu ia masih kecil bagaimana diajarkan cara makan, bagaimana cara menjaga kebersihan, berdisiplin, diajar cara main dan bergaul dengan anak lain dan sebagainya (Drs. Syaiful Bahri 2020: 52). Itulah sebabnya, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian itu sendiri, menurut Koentjaraningrat (2011), terbentuk dari pengetahuan yang dimiliki anak maupun oleh berbagai perasaan, emosi, kehendak dan keinginan yang ditunjukkan kepada berbagai macam hal dalam lingkungannya.

Kualitas dan intensitas pola asuh orang tua bervariasi dalam mempengaruhi sikap dan mengarahkan perilaku anak. Bervariasinya kualitas dan intensitas pola asuh itu dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi,

adat istiadat, suku bangsa, dan sebagainya. Tidak sama pola asuh orang tua antara petani dan pedagang. Latar belakang pendidikan orang tua diyakini memberikan pengaruh terhadap kualitas dan intensitas kepengasuhan yang diberikan kepada anak. Dalam mengasuh anak, ada orang tua yang sikap keras, kejam, kasar, dan tidak berperasaan meskipun sebenarnya akan sangat cocok dan lebih memungkinkan untuk berhasil jika dilakukan dengan sikap lemah lembut dan kasih sayang, tanpa intervensi sistem militer. Tetapi, memang diakui pola asuh yang diterapkan orang tua sangat kasuistik, tergantung pada fenomena perilaku yang ditunjukkan oleh anak.

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. Meniru kebiasaan hidup orang tua adalah suatu hal yang sering anak lakukan, karena memang pada masa perkembangannya, anak selalu ingin menuruti apa-apa yang orang tua lakukan. Anak selalu ingin meniru ini dalam pendidikan dikenal dengan istilah anak belajar melalui imitasi.

Pendapat di atas kiranya sukar untuk dibantah, karena memang dalam kenyataannya anak suka meniru sikap dan perilaku orang tua dalam keluarga. Dorothy Law Nolte misalnya, sangat mendukung pendapat di atas. Melalui sajaknya yang berjudul “Anak Belajar dari Kehidupan: dia mengatakan : jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi. Jika anak dibesarkan dengan cemohooan, ia belajar rendah diri. Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri. Jika anak dibesarkan

dengan dorongan, ia akan belajar percaya diri. Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai. Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia belajar keadilan. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan. Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan dirinya. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan”.

Dalam kehidupan sehari-hari orang tua tidak hanya secara sadar, tetapi juga secara tidak sadar memberikan contoh yang kurang baik kepada anak. Misalnya, meminta tolong kepada anak dengan nada mengancam, tidak mau mendengarkan cerita anak tentang sesuatu hal, memberi nasihat tidak pada tempatnya dan tidak pada waktu yang tepat, berbicara kasar kepada anak, terlalu mementingkan diri sendiri, tidak mau mengakui kesalahan padahal apa yang dilakukan adalah salah, mengaku serba tahu padahal tidak mengetahui banyak tentang sesuatu, terlalu mencampuri urusan anak, membeda-bedakan anak, kurang memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan sesuatu, dan sebagainya.

Beberapa contoh sikap dan perilaku dari orang tua yang dikemukakan di atas berimplikasi negatif terhadap perkembangan jiwa anak. Anak telah belajar banyak hal dari orang tuanya. Anak belum memiliki kemampuan untuk menilai, apakah yang diberikan oleh orang tuanya itu termasuk sikap dan perilaku yang baik atau tidak. Yang penting bagi anak adalah mereka telah belajar banyak hal dari sikap dan perilaku yang didemonstrasikan oleh orang tuanya. Efek negatif dari sikap dan perilaku orang tua yang demikian terhadap anak misalnya, anak memiliki sifat keras hati, keras kepala, manja, pendusta, pemalu, pemalas, dan sebagainya. Sifat-sifat anak tersebut menjadi rintangan dalam pendidikan anak selanjutnya.

Semua sikap dan perilaku anak yang telah dipolesi dengan sifat-sifat tersebut di atas diakui dipengaruhi oleh pola pendidikan dalam keluarga. Dengan kata lain, pola asuh orang tua akan mempengaruhi

perkembangan jiwa anak. Pola asuh orang tua di sinibersentuhan langsung dengan masalah tipe kepemimpinan orang tua dalam keluarga. Tipe kepemimpinan orang tua bermacam-macam, sehingga pola asuh orang tua tidak selalu kaku dan statis memakai tipe pola asuh demokratis, bisa juga menggunakan otoriter, *laissez faire*. Jadi, penggunaan tipe pola asuh tersebut bersifat kasuistik dan kontekstual.

3. Tipe-Tipe Pola Asuh Orang Tua

Sebagai seorang pemimpin orang tua dituntut mempunyai dua keterampilan, yaitu keterampilan manajemen (*managerial skill*) maupun keterampilan teknis (*technical skill*). Sedangkan kriteria kepemimpinan yang baik memiliki beberapa kriteria, yaitu kemampuan memikat hati anak, kemampuan membina hubungan yang serasi dengan anak, penguasaan keahlian teknis mendidik anak, memberikan contoh yang baik kepada anak, memperbaiki jika merasakan ada kesalahan dan kekeliruan dalam mendidik, membimbing, dan melatih anak.

Pola asuh orang tua dalam keluarga tampil dalam berbagai tipe. Ada lima belas macam tipe-tipe pola asuh orang tua dalam keluarga, yaitu sebagai berikut :

a. Gaya Otoriter

Tipe pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yangn memaksakan kehendak. Dengan tipe orang tua ini cenderung sebagai pengendali atau pengawas (*controller*), selalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah. Dalam upaya mempengaruhi anak sering mempergunakan pendekatan yang mengandung unsur paksaan dan ancaman. Kata-kata yang diucapkan orang tua adalah hukuman atau peraturan dan tidak dapat diubah, memonopoli tindak komunikasi dan sering kali meniadakan umpan balik dari anak. Hubungan antar pribadi di anantara orang tua dan anak cenderung renggang dan

berpotensi antagonistic (berlawanan). Pola asuh ini sangat cocok untuk anak PAUD dan TK, dan masih bisa digunakan untuk anak SD dalam kasus-kasus tertentu.

b. Gaya Demokratis

Tipe pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Tipe ini adalah tipe pola asuh orang tua yang tidak banyak menggunakan control terhadap anak. Pola asuh ini dapat digunakan untuk anak SD, SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi.

Beberapa ciri dari tipe pola asuh yang demokratis adalah sebagai berikut :

- 1) Dalam proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia.
- 2) Orang tua selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak.
- 3) Orang tua senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik dari anak.
- 4) Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa dari anak.
- 5) Lebih menitik beratkan kerja sama dalam mencapai tujuan.
- 6) Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.

Tipe pola asuh demokratis mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Memiliki kepedulian terhadap hubungan antar pribadi dalam keluarga. Meskipun tampak kurang terorganisir dengan baik, namun gaya ini dapat berjalan dengan suasana yang rileks dan

memiliki kecenderungan untuk menghasilkan produktivitas dan kreativitas, karena tipe pola asuh demokratis ini mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak.

c. *Gaya Laissez-Faire*

Tipe pola asuh orang tua ini tidak berdasarkan aturan-aturan. Kebebasan memilih terbuka bagi anak dengan sedikit campur tangan orang tua agar kebebasan yang diberikan terkendali. Bila tidak ada kendali dari orang tua, maka perilaku anak tidak terkendali, tidak terorganisasi, tidak produktif, dan apatis, sebab anak merasa tidak memiliki maksud dan tujuan yang hendak dicapai. Orang tua yang menggunakan gaya ini menginginkan seluruh anaknya berpartisipasi tanpa memaksakan atau menuntut kewenangan yang dimilikinya. Tindak komunikasi dari orang tua cenderung berlaku sebagai seorang penghubung yang menghubungkan kontribusi atau sumbang pemikiran dari anggota keluarga. Pola asuh ini bisa digunakan untuk anak dalam semua tingkatan usia.

d. *Gaya Fatherlistik*

Fatherlistik (*fathernal* = kebabakan) adalah pola asuh kebabakan, di mana orang tua bertindak sebagai ayah terhadap anak dalam perwujudan mendidik, mengasuh, mengajar, membimbing, dan menasihati. Orang tua menggunakan pengaruh sifat kebabakkannya untuk menggerakkan anak mencapai tujuan yang diinginkan meskipun terkadang pendekatan yang dilakukan bersifat sentimental. Dibalik kebaikannya, kelemahannya adalah tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk tumbuh menjadi dewasa dan bertanggung jawab. Itulah sebabnya, tipe pola asuh ini diberi ciri-ciri berdasarkan sifat-sifat orang tua sebagai pemimpin. Di antara sifat-sifat umum tipe pola asuh kebabakan adalah orang tua menganggap anak sebagai manusia yang tidak dewasa, terlalu melindungi anak, tidak memberi kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan dan untuk mengembangkan inisiatif dan kreasi, orang tua sering menganggap

dirinya serba tahu. Pola asuh ini cocok digunakan untuk anak PAUD dan TK dalam kasus-kasus tertentu.

e. Gaya Karismatik

Tipe pola asuh karismatik adalah pola asuh orang tua yang memiliki kewibawaan yang kuat. Kewibawaan itu hadir bukan karena kekuasaan atau ketakutan, tetapi karena adanya relasi kejiwaan antara orang tua dan anak. Pola asuh ini baik selama orang tua berpegang teguh kepada nilai-nilai moral dan akhlak yang tinggi dan hukum-hukum yang berlaku. Pola asuh ini dapat diberdaya gunakan terhadap anak usia SD, SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi.

f. Gaya *Affiliate*

Tipe pola asuh *affiliate* (melebur diri) adalah tipe kepemimpinan orang tua yang mengedepankan keharmonisan hubungan dan membangun kerja sama dengan anak dengan cara menggabungkan diri. Ini tipe yang berusaha membangun ikatan yang kuat antara orang tua dan anak, berupaya menciptakan perasaan cinta, membangun kepercayaan dan kesetiaan antara anak dan orang tua. Keakraban antara orang tua dan anak terjalin sangat harmonis. Pola asuh ini bisa dipakai untuk anak PAUD dan TK. Tetapi untuk anak SLTP hanya sampai batas-batas tertentu.

g. Gaya Pelopor

Tipe pola asuh orang tua yang satu ini biasanya selalu berada di depan (pelopor) untuk memberikan contoh atau suri teladan dalam kebaikan bagi anak dalam keluarga. Orang tua benar-benar tokoh yang patut diteladani karena sebelum menyuruh atau memerintah anak, ia harus lebih dulu berbuat. Dengan kata lain, orang tua lebih banyak sebagai pelopor di segala bidang demi kepentingan pendidikan anak. Pola asuh ini dapat digunakan untuk anak dalam segala tingkatan usia.

h. Gaya Manipulasi

Tipe pola asuh ini selalu melakukan tipuan, rayuan, memutar balik kenyataan. Agar apa yang dikehendaki tercapai, orang tua

menipu dan merayu anak agar melakukan yang dikehendakinya. Orang tua selalu memutar balikan fakta atau memanipulasi keadaan sebenarnya. Pola asuh orang tua yang bergaya manipulasi biasanya berhasil mencapai tujuan karena anak yang diperlakukan tidak tahu maksud orang tuanya. Pola asuh ini sampai batas-batas tertentu dan sangat hati-hati masih bisa digunakan untuk anak usia PAUD dan TK karena mereka cenderung belum bisa diberi pengertian yang sangat tidak cocok untuk anak usia SD, SLTP, dan SLTA. Jangan ke sana ada hantu, jangan menduduki bantal nanti berbisul, jangan duduk di pintu nanti lambar kawin adalah beberapa contoh dari sekian banyak contoh dalam tradisi di masyarakat.

i. Gaya Transaksi

Pola asuh orang tua tipe ini selalu melakukan perjanjian (transaksi). Di mana antara orang tua dan anak membuat kesepakatan dari setiap tindakan yang diperbuat. Orang tua menghendaki anaknya mematuhi dalam wujud melaksanakan perjanjian yang telah disepakati. Ada sanksi tertentu yang dikenakan kepada anak jika suatu waktu anak melanggar perjanjian tersebut. Pola asuh ini cocok digunakan untuk anak usia SD, dan SLTP.

j. Gaya Biar Lambat Asal Selamat

Pola asuh orang tua tipe ini melakukan segala sesuatunya sangat berhati-hati. Orang tua berprinsip biar lambat asal selamat. Biar pelan tapi pasti melompat jauh ke depan. Orang tua tidak mau terburu-buru, tapi selalu memperhitungkan secara mendalam sebelum bertindak. Dalam berbicara orang tua menggunakan bahasa lemah lembut, sopan dalam kata-kata, santun dalam untaian kalimat. Pola asuh ini cocok digunakan untuk anak usia PAUD, TK, SD, dan SLTP.

k. Gaya Alih Peran

Gaya alih peran adalah gaya kepemimpinan orang tua dengan cara mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab kepada anak. Pola asuh ini dipakai oleh orang tua untuk memberikan kesempatan

kepada anak untuk mengemban tugas dan peran tertentu. Orang tua hanya memfasilitasi dan membantu ketika solusi atas masalah tidak ditemukan oleh anak. Meski tidak diberikan arahan secara detail apa yang harus anak lakukan, tetapi tanggung jawab dan proses pengambilan keputusan sebagian besar diserahkan kepada anak. Pendelegasian wewenang dan tanggung jawab kepada anak akan berjalan baik apabila anak telah paham dan efisien dalam pekerjaan, sehingga kita dapat melepas mereka menjalankan tugas atau pekerjaan itu atas kemampuan dan inisiatifnya sendiri. Pola asuh ini bisa digunakan untuk anak SLTP, SLTA dan Perguruan tinggi.

l. Gaya Pamrih

Tipe pola asuh ini disebut pamrih (gentong ngumes = sunda), karena setiap hasil kerja yang dilakukan ada nilai material. Bila orang tua ingin menggerakkan anak untuk melakukan sesuatu, maka ada imbalan jasanya dalam bentuk material. Jadi, karena ingin mendapatkan imbalan jasa itulah anak terdorong melakukan sesuatu yang diperintah oleh orang tua. Pola asuh ini cocok digunakan untuk anak PAUD, TK, SD, dan SLTP, tetapi hanya dalam hal tertentu.

m. Gaya Tanpa Pamrih

Tipe pola asuh ini disebut tanpa pamrih, karena asuhan yang dilaksanakan orang tua kepada anak mengajarkan keikhlasan dalam perilaku dan perbuatan. Tidak pamrih berarti tidak mengharapkan sesuatu pun kecuali mengharap-kan rida Tuhan. Pola asuh ini bisa digunakan untuk anak dalam semua tingkatan usia.

n. Gaya Konsultan

Tipe pola asuh ini menyediakan diri sebagai tempat keluh kesah anak, membuka diri menjadi pendengar yang baik bagi anak. Orang tua siap sedia bersama anak untuk mendengarkan cerita, informasi, kabar, dan keluhan tentang berbagai hal yang telah dibawa anak dari pengalaman hidupnya. Komunikasi dua arah terbuka antara orang tua dan anak, di mana keduanya dengan posisi dan peran yang berbeda,

orang tua berperan sebagai konsultan dan anak berperan sebagai orang yang menyampaikan pesan. Keduanya terlibat dalam komunikasi yang dialogis tentang segala sesuatu. Pola asuh ini dapat digunakan untuk anak dalam berbagai tingkatan usia.

o. **Gaya Militeristik**

Pola asuh militeristik adalah tipe kepemimpinan orang tua yang suka memerintah. Tanpa dialog, anak harus mematuhi perintahnya. Tidak boleh dibantah, harus tunduk dan patuh pada perintah dan larangan. Dalam keadaan tertentu, ada ancaman, dalam keadaan berbahaya, tipe ini sangat tepat digunakan untuk menggerakkan anak, karena harus secepatnya dan tepat dalam mengambil keputusan demi keselamatan anak. Dalam hal-hal tertentu, pola asuh ini dengan kebijakan orang tua dan sangat hati-hati bisa digunakan untuk anak PAUD, TK, dan SD.

4. Beberapa Kesalahan Pola Asuh Orang Tua

Dalam keluarga orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan kepada anaknya dengan pendidikan yang baik berdasarkan nilai-nilai akhlak dan spiritual yang luhur. Namun sayangnya tidak semua orang tua dapat melakukannya. Buktinya dalam kehidupan di masyarakat sering ditemukan anak-anak nakal dengan sikap dan perilaku jahiliah yang tidak hanya terlibat dalam perkelahian tetapi juga terlibat dalam pergaulan bebas, perjudian, pencurian, narkoba, dan sebagainya.

Masalah perilaku seksual anak misalnya, terutama remaja yang berpacaran, tidak hanya ditemukan di masa lalu, sekarang juga masih ditemukan dalam pergaulan antar remaja. Hasil penelitian terhadap remaja di Jakarta telah membuktikan, bahwa dalam berpacaran, mencium bibir, memegang buah dada, memegang alat kelamin lawan jenis, dan bahkan sampai melakukan senggama sepertinya merupakan hal bagi para remaja. Bahkan ada diantara mereka yang merasa senang melakukannya. Ironis memang tetapi inilah kenyataan objektif dalam kehidupan di kalangan remaja. Tentu saja masalah ini tidak berdiri sendiri, tetapi banyak faktor

yang menjadi penyebabnya, yang antara lain karena keluarga yang broken home, kurangnya pendidikan agama, miskinnya pendidikan akhlak, atau karena kesalahan memilih teman.

Namun, dari sekian banyak faktor penyebab itu, penyebab utamanya adalah karena kurangnya pendidikan agama atau kurang fungsionalnya pendidikan agama sehingga tidak menjadi kontrol yang efektif mengendalikan perilaku negatif, efek negatif dari kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, serta kesalahan pola asuh orang tua dalam keluarga. Dalam kasuistik tertentu ada terlalu memperhatikan kesejahteraan materi anak, sementara santapan rohani anak berdasarkan prinsip-prinsip agama, etika, dan sopan santun terabaikan. Tidak sedikit ditemukan orang tua yang merasa bangga kepada anaknya, karena anaknya memperlihatkan prestasi belajar yang tinggi dalam mata pelajaran matematika, fisika, kimia, atau bahasa Inggris. Sebaliknya, tidak jarang ditemukan orang tua yang menunjukkan sikap biasa-biasa saja atau tidak merasa sedih ketika melihat nilai pelajaran agama anaknya rendah.

Bila dikaji lebih jauh lagi, ternyata kesalahan orang tua dalam mendidik anak cukup banyak. Misalnya, memakai cara-cara yang tidak bijaksana. Orang tua menganggap bahwa memarahi, menghardik, mencela, atau memberikan hukuman fisik sekehendak hati, adalah bentuk final dari pendidikan anak, padahal hal itu merupakan kesalahan yang besar. Sebenarnya mendidik anak tidak hanya cukup bermodalkan watak kebapakan dan keibuan tanpa didukung dengan kemampuan bagaimana cara-cara mendidik yang baik.

Dalam etnik keluarga tertentu sering ditemukan sikap dan perilaku orang tua yang memarahi, menghardik, mencela atau memberi hukuman fisik sekehendak hati kepada anaknya jika anaknya melakukan kesalahan. Padahal penggunaan cara-cara seperti di atas secara psikologis mendatangkan efek negatif bagi perkembangan jiwa anak. Efek negatif dari celaan misalnya, dapat melahirkan kedengkian dan dendam bagi anak yang dicela dan melahirkan sikap takabur bagi orang tua yang melakukan

celaan. Demikian juga memberikan sanksi berupa pukulan. Walaupun memukul dapat dibenarkan oleh agama, tetapi tidak bisa dilakukan di sembarang tempat di tubuh anak.

Abdullah Nashih Ulwan sependapat dengan pernyataan di atas. Dukungannya itu terdapat dalam pernyataannya, bahwa di antara masalah yang hampir menjadi kesepakatan seluruh ahli pendidikan adalah, bahwa jika anak diperlakukan oleh kedua orang tuanya dengan perlakuan kejam, dididik dengan pukulan yang keras dan cemoohan pedas dan selalu mendapatkan penghinaan dan ejekan, maka akan menimbulkan reaksi balik yang akan tampak pada perilaku dan akhlaknya, dan gejala rasa takut serta cemas akan tampak pada tindakan-tindakan anak. Bahkan secara lebih tragis akan mengakibatkan anak terkadang berani membunuh kedua orang tuanya atau meninggalkan rumahnya demi menyelamatkan diri dari kekejaman, kezaliman, dan perlakuan yang menyakitkan.

Ali Hasan az-Zhecolany telah berhasil membutiri berbagai macam bentuk kesalahan orang tua dalam mendidik anak. Pemikirannya itu terhimpun dalam bukunya *Kesalahan-Kesalahan Orang Tua Menyebabkan Anak Tidak Shaleh*, terbitan 2011, halaman 65-111. Menurutnya kesalahan-kesalahan orang tua yang menyebabkan anak tidak shaleh adalah membiarkan anak melakukan kesalahan, kurang apresiatif, selalu melarang anak, selalu menuntut anak, selalu mengabaikan permintaan anak, tidak mampu menjadi teladan bagi anak, melakukan kekerasan, tidak memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup, tidak sepeham antara ayah dan ibu, mengklaim buruk, terlalu baik sangka atau terlalu berburuk sangka pada anak, pilih kasih, mendoakan buruk terhadap anak, bertengkar dan berbuat hal yang tidak layak di hadapan anak, susah memberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahan, lalai pada bacaan anak, tontonan dan pergaulan anak, membuat anak minder, tidak mendidik anak untuk bertanggung jawab, kesalahan mengajarkan disiplin.

Jika dibutiri lebih jauh, maka kesalahan pola asuh orang tua berkisar di seputar berikut ini, yaitu:

- a. Ketidaksamaan dalam menyikapi perilaku anak.
- b. Selalu menuruti keinginan anak.
- c. Kesalahan penempatan kasih sayang.
- d. Miskin sopan santun dalam bahasa dan perilaku.
- e. Pengawasan yang berlebihan terhadap anak.
- f. Penerapan norma keluarga yang terlalu ketat.
- g. Kesalahan mentradisikan budaya, norma, dan nilai.
- h. Deskriminatif dalam menyikapi prestasi belajar anak.
- i. Deskriminatif dalam memperlakukan anak.
- j. Terlalu berlebihan dalam memberikan kebebasan kepada anak.
- k. Pencitraan yang keliru terhadap perkembangan anak.
- l. Miskin keteladanan, kebiasaan yang baik, dan budaya malu.
- m. Miskin keteladanan budaya silaturahmi.
- n. Miskin keakraban dengan anak.
- o. Miskin budaya membaca dan penghargaan.

Demikianlah, ternyata kesalahan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya mendatangkan efek negatif bagi perkembangan jiwa anak dalam kehidupan selanjutnya.

5. Kerelevansian Pola Asuh Orang Tua dengan Usia Anak

Meskipun pola asuh memegang peranan penting dalam pendidikan anak, tetapi efektivitas kepengasuhan orang tua akan berjalan dengan baik ketika komunikasi antara orang tua dan anak telah terbangun. Oleh karena itu, komunikasi perlu dibangun untuk melicinkan jalan kepengasuhan orang tua dalam mendidik anak. Namun sayangnya, membangun komunikasi itu tidak mudah ketika suasana batin tenggelam dalam konflik. Kerawanan komunikasi yang berimplikasi pada menurunnya tingkat penghargaan dan secara batin terjadi penolakan merupakan fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan keluarga. Sering didengar terjadinya percekocokan antara orang tua dan anak dalam hal-hal tertentu.

Kita juga tidak dapat menutup mata adanya perbedaan pola asuh antara suami dan istri yang menuai konflik batin (konflik-internal individual). Tidak terbandungnya konflik batin yang meledak dalam bentuk konflik sosial adalah fenomena sosial keluarga yang meresahkan, merugikan dan berpotensi mengancam keutuhan keluarga. Akibatnya, sudah pasti, anaklah yang menjadi korbannya. Keluarga yang broken home adalah wujud nyata dari kehancuran sendi-sendi ketahanan keluarga dalam membingkai mahligai keutuhan cinta dan kasih sayang.

Buruknya citra keluarga seperti digambarkan di atas tidak seharusnya terjadi. Apa pun alasannya. Meskipun virus-virus konflik tidak bisa dihapus karena memang bagian dari kehidupan, tetapi sakralitas institusi keluarga harus tetap terjaga dengan meminimalkan konflik sehingga proses pendidikan anak dalam bingkai pola asuh dapat berjalan mulus di rel institusi keluarga. Membangun kepercayaan dan kebersamaan merupakan keharusan dalam mendidik anak. Saling terbuka, saling pengertian, saling percaya, seia sekata dalam memaknai, ringan sama dijinjing berat sama dipikul adalah kunci sukses dalam mendidik anak. Saling menyalahkan, saling menuduh, lempar batu sembunyi tangan bukan jalan keluar dalam mencari solusi.

Persoalan mendidik anak bukanlah perkara mudah semudah membalik telapak tangan. Kompleksitas masalah dunia pendidikan sangat rumit. Sebab orang tua bukanlah satu-satunya yang menjadi sumber utama dalam mendidik anak, terakses dari multisumber. Ada pihak lain mulai yang bertanggung jawab hingga yang tidak bertanggung jawab yang terlibat dalam mendidik anak. Berbagai keluhan muncul dari orang tua, betapa sulitnya mendidik anak di zaman modern seperti sekarang ini. Jangankan orang tua yang miskin ilmu cara mendidik anak, orang tua yang berpendidikan dan mengetahui cara mendidik anak pun masih menemukan masalah serius dalam mendidik anak. Karena kehidupan keluarga sekarang tidak seperti kehidupan keluarga di masa lalu yang tradisional yang sulit mengakses informasi. Kehidupan keluarga

sekarang berada dalam alam kehidupan komunikasi dan informasi. Segalanya mudah dan cepat diakses. Kehidupan keluarga sekarang sangat akrab dengan teknologi komunikasi dan informasi seperti telepon, televisi, radio, HP (handphone), Play station, internet, facebook, email, computer, laptop, notebooks, tablet, dan sebagainya. Kapan pun, semuanya bisa dilakukan dan diakses di dalam rumah bagi kebanyakan anggota keluarga. Kita tidak menapikan banyaknya kebaikan yang terhimpun Di dalam teknologi komunikasi informasi tersebut, tetapi tidak sedikit keburukan yang menyelip atau bahkan mungkin sengaja diselipkan oleh mereka yang tidak bertanggung jawab dengan tujuan untuk menghancurkan anak-anak suatu bangsa di mana pun. Informasi segala Sesuatu tentang kebaikan tentu saja tidak perlu dikhawatirkan. Tetapi terselipnya informasi kebatilan (video porno; hati-hati) sangat perlu diwaspadai karena sangat meracuni perkembangan jiwa anak. Di sinilah mutlak diperlukan filter keluarga untuk membentenginya. Lebih baik waspada terhadap kebatilan daripada membiarkannya diakses oleh anak tanpa pengawasan. Mengabaikannya, tunggulah kehancurannya. Fenomena hadirnya tawuran antara pelajar kini dan di masa lalu, terlibat narkoba, meminum fil ekstasi, kecanduan obat-obatan, dan minuman terlarang lainnya, pergaulan bebas, melakukan hubungan kelamin, adalah gejala-gejala tumor-tumor ganas yang berpotensi menghancurkan sendi-sendi ketahanan keluarga dan bahkan masyarakat secara keseluruhan.

Itulah pernik-pernik dalam mendidik anak. Tetapi jangan sampai menyurutkan hasrat untuk selalu tetap berusaha untuk mendidik anak meskipun harus berurusan dengan ATHG (berbagai ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan), baik yang bersumber dari luar maupun dari dalam. Dalam rangka membentuk pribadi anak dengan ketahanan internal yang kokoh diperlukan suatu cara mendidik anak yang tepat guna dan berhasil guna agar dapat diberdayakan dan didayagunakan oleh anak sendiri dalam upaya melawan kejahiliahan kalbu dan ancaman kejahiliahan eksternal yang telah dipoles menarik lagi anggun dalam

berbagai jenis dan bentuknya. Salah satu tawaran yang ditawarkan dalam kesempatan ini adalah bagaimana membangun pola asuh yang berkesesuaian dengan perkembangan anak dalam periodisasi tertentu sehingga diharapkan terlahir seorang anak dengan pribadi yang unggul.

Dalam mendidik anak ada sebuah dinamika yang menggiringnya. Pola asuh orang tua berbanding lurus dengan mutu kepercayaan kepada anak. Secara teoretis, semakin meningkat usia anak semakin tinggi kepercayaan orang tua kepada anak. Semakin tinggi kepercayaan orang tua kepada anak semakin longgar pengawasan orang tua terhadap anak.

Dengan demikian, usia anak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola asuh yang dibangun oleh orang tua dalam mendidik anak. Kepercayaan berhubungan dengan soal pencitraan dan kontekstual. Dalam beberapa kasus tingkat kepercayaan tidak kontekstual, tetapi dipengaruhi oleh pencitraan. Pencitraan memberikan efek yang signifikan terhadap seberapa tinggi penghargaan seseorang terhadap orang lain. Kualitas ketergantungan anak mempengaruhi kualitas kepercayaan dan pengawasan orang tua terhadap anak. Semakin tinggi ketergantungan anak kepada orang tua semakin melemah kepercayaan dan semakin ketat pengawasan yang diberikan kepada anak. Ketergantungan anak kepada orang tua semakin longgar seiring dengan bertambahnya usia anak. Semakin tinggi ketergantungan anak semakin sulit tumbuhnya rasa percaya diri anak. Akibat dari ketergantungan lahirlah konsep “minder” atau “anak manja” pada anak. Anak minder adalah anak yang tidak atau kurang percaya pada diri sendiri. Anak yang terlalu dilayani terus-menerus berpotensi menjadi anak manja. Oleh karena itu, perlu disediakan ruang untuk membangun rasa percaya diri anak. Baik soal pencitraan maupun masalah kontekstual selalu ada dalam setiap pertumbuhan dan perkembangan anak. Jadi, kepercayaan adalah suatu fungsi pencitraan dan kontekstual dalam perkembangan individu anak.

Pada prinsipnya model-model pola asuh yang dikemukakan di atas bisa digunakan dalam pendidikan anak dalam berbagai tingkatan usia

anak dalam keluarga. Model yang pertama, yaitu model antara pemimpin dan pengikut yang diibaratkan mata uang bermuka dua, adalah gambaran hubungan akrab antara orang tua dan anak. Itu memang yang seharusnya berlangsung dalam komunikasi dan interaksi antara orang tua dan anak. Model yang kedua, yaitu pola kepemimpinan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara adalah *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*. Maksudnya di depan memberi teladan, di tengah memberi semangat, di belakang memberi pengaruh semakin mempererat, memperkuat lagi kokoh keakraban hubungan interaktif antara orang tua dan anak dengan peran dan posisi yang berbeda. Model yang ketiga, adalah model pola asuh dengan mengikuti pola seimbang, selaras dan serasi menurut keadaan, waktu dan tempat (*ketupat*) atau situasi dan kondisi (*sikon*). Model pola asuh ini lebih lengkap dari model pola asuh yang diajukan Ki Hajar Dewantara. Model pola asuh ini menghendaki peran-peran yang diperankan sesuai posisinya, yaitu di depan memberi teladan, di tengah memberi semangat, di belakang memberi pengaruh, di atas memberi pengayoman/perlindungan, di bawah menunjukkan pengabdian (penulis: menunjukkan pengabdian ikhlas hanya untuk Allah). Orang tua yang baik diharapkan mengerti dan memahami di mana dia harus menempatkan diri pada situasi dan kondisi tertentu menurut tuntutan keadaan waktu dan tempat (*ketupat*). Dengan demikian, ketiga model pola asuh tersebut saling melengkapi antara kekurangan dan kelebihan yang lainnya ketika orang tua menggunakannya dalam upaya mendidik anak dalam keluarga.

Kajian bagaimana korelevansian pola asuh orang tua dengan rentang usia anak ini akan diuraikan berdasarkan periodisasi perkembangan menurut masa sekolah anak. Karena sampai sekarang, sebagaimana diungkapkan Ki Fudyartanta (2012: 92), zaman modern abad ke-20 bagian kedua, umum mengakui, bahwa periodisasi perkembangan anak sesuai dengan masa pendidikannya, yaitu sebagai berikut:

1. Usia 0;0 – 4;0, masa asuhan ibu, ada yang pada akhir tahun ketiga atau keempat mulai diasuh oleh Nusery School.
2. Usia 4;0-6;0, pendidikan prasekolah atau taman kanak-kanak.
3. Usia 6;0 – 12;0, pendidikan sekolah dasar.
4. Usia 12;0 – 18;0, pendidikan sekolah menengah (SLTP/SLTA).
5. Usia 18;0 – 24;0, pendidikan universitas (perguruan tinggi).
- a. Relevansi Pola Asuh Orang Tua dengan Anak Sebelum Usia Sekolah

Anak balita adalah anak yang berusia dari 0;0 – 5,0 tahun. Masa ini disebutkan oleh para ahli dengan sebutan “Golden Age,” yaitu masa keemasan yang merupakan masa penting yang tidak bisa diulangi. Dalam rentang masa ini kemampuan otak anak untuk menyerap informasi sangat tinggi. Apa pun informasi yang diberikan, akan memberikan dampak bagi anak dikemudian hari. Rentang usia golden age bervariasi: 0 – 2 tahun, 0-3 tahun, 0-5 tahun, dan 0-8 tahun. Para ahli sepakat bahwa awal-awal tahun pertama kehidupan anak adalah masa-masa emas bagi anak.

Sebagai suatu masa yang dipersiapkan untuk memasuki SD (Sekolah Dasar) dilembagakanlah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dan TK (Taman Kanak-Kanak) yang dihimpun dalam kelompok bermain bagi mereka dalam upaya membantu pertumbuhan dan perkembangan mereka. Pendidikan bagi anak-anak PAUD dalam rentang usia antara 2;0 tahun dan 4;0 tahun. Sedangkan pendidikan bagi anak-anak TK ada dalam rentang usia sekitar 4;0 sampai dengan 6;0 tahun. Karakteristik khusus mereka adalah masa bermain-main. Oleh karena itu, mereka senang bermain. Maka pola asuh yang dikembangkan adalah bermain sambil belajar. Bukan belajar sambil bermain. Bermain lebih dominan untuk memberi efek terhadap proses belajar. Dari sudut pandang psikologi belajar sosial, Alfred Bandura, salah satu tokohnya, mengatakan, bahwa anak belajar melalui imitasi, yaitu peniruan. Tanpa pertimbangan untung rugi, anak selalu meniru apa yang didengar dan dilihat dari lingkungannya.

Tipe pola asuh yang bisa didayagunakan adalah otoriter, laissez faire, paternalistik, gaya melebur diri, gaya pelopor, gaya biar lambat asal selamat, gaya pamrih, gaya tanpa pamrih, gaya konsultan, dan gaya militeristik. Pendekatan pendidikan yang sebaiknya digunakan adalah pengalaman, pembiasaan, emosional, fungsional, dan keagamaan. Sementara itu, metode yang ditawarkan untuk didayagunakan dalam rangka mempengaruhi perkembangan anak adalah metode *ushwatun hasanah* (keteladanan yang baik), pembiasaan, dialog (*hiwar*), *Ibrah* (mengambil pelajaran), *Targhib* (membuat senang), dan hapalan, dengan senantiasa tidak lepas dari peran orang tua sebagai pembimbing dan pengawas. Tidak tepat bagi orang tua mengajak musyawarah kepada anak dalam menyelesaikan masalah anak, karena hal itu merupakan *menzoliman* terhadap kualitas berpikir anak yang konkret. Anak belum mampu memberi makna terhadap suatu simbol atau nama yang melekat pada suatu objek. Kehidupan beragama anak pun berada pada tingkat “ritual” saja, belum sampai ke ranah kesadaran beragama. Sedangkan pendekatan yang ditawarkan yang diperkirakan sesuai dengan usia anak adalah pengalaman, pembiasaan, emosional, fungsional, keagamaan.

Dalam rangka membangun pribadi anak sesuai dengan apa yang dicita-citakan, sebaiknya orang tua mengondisikan lingkungan keluarga dalam suasana yang menyenangkan bagi kehidupan anak dalam masa perkembangannya. Bahkan yang paling penting dan strategis adalah mentradisikan ritual-ritual keagamaan murni sesuai ajaran Islam tanpa terperangkap virus sinkritisme (hal-hal yang bisa mengurangi mutu akidah. Misalnya, tersisipnya ritual Hindu dalam perilaku budaya umat Islam). Hal ini memang tidak mudah, tetapi tetap harus diupayakan. Oleh karena itu, ada beberapa upaya yang bisa dilakukan orang tua, yaitu memperkenalkan nilai Islam melalui komunikasi, mengajak anak berbicara, melibatkan anak ketika beribadah, membina hubungan baik dengan anak, memberi dorongan

rasa ingin tahu anak, membimbing anak belajar, meminimalkan ungkapan negatif dari pendengaran anak, sabar dan memahami perasaan anak, dan meluruskan perilaku negatif anak.

b. Relevansi Pola Asuh Orang Tua dengan Anak SD

Anak SD adalah suatu masa di mana anak berada dalam rentang usia antara 6 – 7 tahun. Masa ini disebut masa matang sekolah. Pada masa ini anak sudah tertarik pada pekerjaan sekolah. Di samping itu, mereka pun memiliki kemampuan untuk mematuhi, mengikuti dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Tanda-tanda itu merupakan ciri kematangan untuk belajar.

Menurut Nasution seperti dikutip Djamarah (2011: 123) masa usia SD (sekolah dasar) sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira sebelas atau dua belas tahun. Masa ini dikenal juga sebagai masa matang untuk belajar. Disebut masa sekolah karena anak sudah menamatkan TK (taman kanak-kanak) sebagai lembaga persiapan bersekolah yang sebenarnya. Dalam masa ini anak sudah matang secara intelektual dan telah memasuki medan masa keserasian sekolah. Sebagai petunjuk anak matang secara intelektual menurut Dalyono (1997: 95) adalah ketika anak sudah dapat berpikir atau mencapai hubungan antarkesan secara logis dan membuat keputusan tentang apa yang dihubungkan-hubungkannya secara logis. Pada masa keserasian sekolah secara relatif anak-anak lebih mudah dididik daripada masa sebelumnya dan sesudahnya. Suryobroto membagi masa keserasian sekolah menjadi dua fase, yaitu: (1) Masa kelas-kelas rendah SD sekitar usia 6 atau 7 sampai dengan 9 atau 10 tahun; dan (2) masa kelas-kelas tinggi SD sekitar usia 9 atau 10 tahun sampai dengan sekitar 12 atau 13 tahun. Jadi, secara umum, masa keserasian sekolah dasar berkisar antara usia 6 sampai 12 tahun.

Berdasarkan karakteristik tersebut di atas, maka tipe pola asuh orang tua yang sebaiknya diberdayagunakan adalah otoriter,

demokratis, laissez faire, fathernatistik, kharismatik, gaya melebur diri, gaya pelopor, gaya transaksi, gaya biar lambat asal selamat, gaya pamrih, gaya tanpa pamrih, gaya konsultan, gaya militeristik. Sedangkan pendekatan yang bisa digunakan dalam upaya mendidik anak adalah pengalaman, pembiasaan, emosional, fungsional, keagamaan, dan rasional. Sementara itu, untuk mendukung melicinkan jalan menanam, menumbuhkan dan mengembangkan dengan subur sejumlah nilai kebaikan dalam rangka pembentukan pribadi anak diperlukan metode pendidikan yang tepat guna dan berhasil guna. Di sini yang disarankan adalah metode cerita, hiwar (dialog), hukuman dan ganjaran, simbolisme verbal, ibrah (mengambil pelajaran), mauizhah (peringatan), targhib (membuat senang), tarhib (membuat takut), qiyasiah (perbandingan), hafalan, keteladanan, pembiasaan, dan memberi nasihat.

Pola asuh untuk anak SD tidak seperti dalam hal lalu lintas, di mana masyarakat melakukan pengawasan yang ekstra ketat dan kaku terhadap lalu lintas disebabkan rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat yang terwujud dalam bentuk “polisi tidur” yang ditempatkan memanjang menyembul sedikit ke atas di tengah jalan beraspal di kawasan tertentu sebagai perintang agar lalu lintas terpaksa mengurangi kecepatan kendaraan bermotornya demi keselamatan warga masyarakat setempat. Pola asuh orang tua yang perlu dibangun oleh orang tua untuk anak seusia SD tidak seperti anak usia PAUD atau TK dengan tingkat kepercayaan yang lebih lemah dalam perilaku tertentu dan dengan ketatnya tingkat pengawasan yang diberikan kepada anak disebabkan besarnya ketergantungan anak kepada orang tua. Tetapi, semisal seseorang yang belajar mengemudi mobil di mana semakin longgar pengawasan yang diberikan instruktur seiring dengan meningkatnya keterampilan mengemudi yang diperlihatkan oleh orang yang belajar mengemudi. Semula mengemudi di jalan sepi, berlanjut ke jalan yang agak sepi, akhirnya diberi kepercayaan dengan

pengawasan yang longgar untuk mengemukan mobil di jalan raya dengan kecepatan yang semula biar lambat asal selamat.

Itulah perurmpamaan penggunaan pola asuh yang mesti dibangun untuk anak seusia SD. Melemahnya ketergantungan anak SD kepada orang tua karena anak telah mengambil alih sebagian peran orang tua dalam memperlakukan anak. Hampir sebagian besar peran yang dimainkan orang tua diambil alih oleh anak sebelum masa matang sekolah. Anak sudah bisa makan sendiri, minum sendiri, mandi sendiri, berpakaian sendiri, berjalan tidak selalu bersama-sama orang tua, pergi sekolah tanpa harus diantar bila masih bisa ditempuh dengan berjalan kaki, belajar sendiri, membersihkan tempat tidur sendiri, sudah bisa berteman jauh dari rumah, bisa bersepeda, bisa pergi sendiri ke warung yang cukup jauh dari rumah untuk membeli sesuatu yang dibutuhkannya tanpa harus selalu ditemani, dan sebagainya.

Pada masa usia SD, terutama untuk kelas-kelas tinggi (kelas IV, V, VI), orang tua dapat melakukan dua tindakan penting, yaitu “membentuk bakat tertentu” yang belum dimiliki anak dan mengembangkan bakat bawaan” anak yang gejala-gejalanya telah terlihat secara alamiah, sebagai bekal anak di kemudian hari. Sangat berguna buat anak ketika bakat bentukan yang ingin dibentuk itu diarahkan ke wilayah keterampilan tertentu. Misalnya, keterampilan mengoperasikan komputer, main badminton, main tenes meja, kemampuan berceramah, pidato bahasa asing (bahasa Arab atau bahasa Inggris), kemampuan seni baca Al-Qur’an (terutama anak yang memiliki potensi suara yang merdu), kaligrafi, khatil Qur’an, menari, melukis, fantomim, puitisasi Al-Qur’an, dan sebagainya. Keterampilan tertentu yang dimiliki anak diakui dapat meredam kecenderungan tindakan negatif anak. Terhindarnya anak dari jaring-jaring melamun, terangkatnya martabat anak dari lembah pengangguran atau kekosongan kegiatan disebabkan anak memiliki

keterampilan tertentu sebagai sahabat karibnya yang senantiasa, yang siap sedia menggiringnya, mengarahkannya ke arah kegiatan positif. Dengan keterampilan itu seolah-olah tidak ada ruang untuk melamun dan menepis pengangguran atau kekosongan kegiatan yang berpotensi negatif seperti mabuk-mabukan, narkoba, pencurian, perkelahian, minum obat-obat terlarang, dan sebagainya.

Sampai batas-batas tertentu gaya pola asuh Fathernalistik masih bisa digunakan untuk anak sekolah dasar, terutama untuk anak yang berada di kelas I, II, III (kelas-kelas rendah). Apalagi bila disandingkan dengan gaya Pelopor dan gaya Biar Lambat Asal Selamat. Dengan figur kebapakannya orang tua dapat menjadi teladan bagi anak. Kelembutan bahasa yang digunakan ketika memerintah, mengajak, atau menyuruh anak dapat melicinkan jalan dalam perwujudan anak bersedia meluluskan keinginan orang tua untuk mengerjakan sesuatu. Tidak dibenarkan mendidik, membimbing anak dengan cara paksaan karena hal itu bisa membuat anak antipati dan berpotensi menuai konflik internal di dalam diri anak. Dalam menghafal sesuatu yang sulit misalnya, seperti surat-surat yang cukup panjang dalam Al-Qur'an, biar lambat asal hafal adalah lebih baik daripada dipaksakan menuntut anak agar dapat hafal secepatnya. Padahal hal itu sangat tidak mungkin dilakukan anak. Dipaksakan juga, kegagalan tidak bisa dihindari. Akhirnya, kedua belah pihak dirugikan.

Dalam rangka membentuk kebiasaan yang baik bagi anak tidak tepat menggunakan pola asuh gaya Transaksi. Pola asuh gaya Pamrih lebih memungkinkan untuk berhasil. Karena pola asuh gaya Pamrih sangat bermuatan motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang datang dari luar diri anak, maka reinforcement (penguatan) adalah alat utamanya. Reinforcement-nya hadir dalam berbagai bentuk. Misalnya hadiah, komentar yang baik, pujian, acungan jempol, dan sebagainya. Untuk membentuk kebiasaan agar anak gemar belajar membaca Al-Qur'an

misalnya, setiap anak selesai belajar diberi reinforcement. Perlakuan itu terus-menerus dilakukan dan dikurangi secara perlahan jika sudah terbangun kebiasaan belajar anak dan seiring dengan bertambahnya usia anak. Pengurangan secara perlahan itu untuk mengurangi ketergantungan anak dengan reinforcement. Reinforcement bukan tujuan, tetapi alat untuk mencapai tujuan, yaitu terbentuknya kebiasaan bagi anak. Kebiasaan itulah petunjuk sudah terbangunnya motivasi intrinsik (motivasi murni), yaitu suatu motivasi yang tumbuh di dalam diri anak. Jadi, dengan terbentuknya motivasi intrinsik semakin melemah ketergantungan anak dengan motivasi ekstrinsik. Inilah yang penting bagi anak. Tetapi, ini bukan berarti motivasi ekstrinsik tidak diperlukan lagi untuk memompa semangat anak yang telah berhasil mengerjakan sesuatu. Hanya saja kebutuhannya buat anak sangat lemah. Sewaktu-waktu berilah anak hadiah meski tanpa didahului perjanjian dengan anak, Pola asuh gaya Pelopor sangat kental dengan nuansa keteladanan dan memberikan pengaruh terhadap terbentuknya kebiasaan tertentu. Terpanggilnya jiwa anak untuk selalu melaksanakan ibadah solat wajib lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, bersedekah kepada fakir miskin, membuang sampah pada tempatnya, dan sebagainya tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi bertolak dari pendidikan, bimbingan, dan latihan yang tidak pernah lelah dan putus asa diberikan oleh orang tua. Bukan dengan cemoohan atau dengan pukulan keras yang sudah pasti membuat anak menderita lahir batin. Tetapi, dengan penuh kesabaran ritual kebaikan itu dicontohkan hingga pada akhirnya anak mengikutinya meskipun tanpa pengertian. Keteladanan itu baik. Tetapi, akan lebih baik jika diikuti dengan pembiasaan. Terbiasa (fungsional) karena kebiasaan. Kebiasaan yang baik itu fungsional karena disetir oleh keteladanan yang baik pula.

Terbiasanya anak belajar di rumah setiap hari bukan karena anak akan menghadapi ujian. Tetapi, karena memang belajar sudah menjadi

kebiasaan bagi anak. Meskipun anak memiliki hasrat ingin tahu dan ingin belajar, tetapi tidak mungkin kebiasaan belajar anak itu tumbuh tanpa adanya kepeloporan orang tua dalam menciptakan atmosfer belajar dalam keluarga. Di sinilah peran orang tua diperlukan bagaimana menunjukkan diri sebagai orang yang gemar membaca buku dan suka belajar. Hal ini penting agar anak melihat secara langsung bahwa orang tuanya gemar membaca, giat belajar di mana dan kapan saja.

Dalam hidup dan kehidupan ini tidak pernah sepi dari masalah. Demikian juga anak seusia sekolah dasar. Belajar tidak pernah mulus, terhindar dari berbagai kesulitan belajar, mulai tingkat kesulitan yang paling ringan hingga yang paling sulit. Masa-masa sulit tidak selalu dapat dihadapi anak dalam suasana tenang dan damai. Tugas-tugas sekolah ditambah pekerjaan rumah (PR), adalah santapan anak selama berstudi SD. Perasaan bahagia menyeruak dari dalam lubuk hati anak terdalam ketika anak dapat menyelesaikan PR yang diberikan oleh guru di sekolah. Perasaan cemas dan tertekan tidak dapat anak sembunyikan ketika suatu tugas belum juga dapat dibereskan oleh anak padahal batas waktu yang telah ditentukan oleh guru hampir tiba. Masa-masa sulit seperti ini kehadiran orang tua sangat diperlukan sebagai konsultan yang siap mendengarkan berbagai keluhan anak, siap membantu dan membimbing memecahkan tugas yang belum diselesaikan. Bila tidak, maka gagallah orang tua menghantarkan anak ke dalam dunia yang penuh kedamaian, dalam suasana yang jauh dari himpitan kesulitan, aman dalam damai, damai yang ceria, ceria dalam kedamaian.

c. Relevansi Pola Asuh Orang Tua dengan Anak SLTP

Tidak seperti anak PAUD/TK dengan tingkat ketergantungan dengan orang tua yang masih kuat. Betapa sedihnya seorang anak ketika mendengar dan melihat orang tuanya akan meninggalkannya di rumah karena sesuatu hal dalam jangka waktu tertentu. Dia sedih

karena tidak dibawa serta oleh orang tuanya. Tetapi, anak tidak akan pernah sedih ketika dia sendiri yang meninggalkan orang tuanya di rumah karena ingin berteman ke rumah tetangga dekat atau bermain-main bersama teman-teman sebayanya di sepanjang jalan yang aman atau di pekarangan rumah di sekitar rumah tetangganya.

Anak SLTP (sekolah lanjutan tingkat pertama) tidak lagi seperti itu. Gaya Fathernalistik tidak tepat lagi digunakan untuk anak SLTP yang dalam rentang usia antara sekitar 12 sampai dengan sekitar 15 tahun. Karena ketergantungan anak kepada orang tua sangat lemah dengan tingkat kepercayaan orang tua yang kuat. Anak sudah mandiri dalam hal-hal tertentu. Oleh karena itu, anak tidak terlalu mempersoalkan ketika ditinggal di rumah sendirian atau bersama anggota keluarganya. Dalam kasuistik tertentu, dengan gaya pola asuh *Laissez l'aire*, orang tua membuka ruang, memberi kesempatan kepada anak untuk memilih di antara dua pilihan secara bebas tetapi “tetap terkontrol,” tinggal atau ikut, dalam kegiatan tertentu. Dalam kasuistik yang lain, orang tua dalam keluarga tertentu, sering mempercayakan kepada anak tertua untuk membantu dan membimbing adiknya dalam belajar. Di sini orang tua menggunakan pola asuh bergaya Alih Peran. Dengan tingkat kepercayaan yang tinggi kepada anak karena memang anak memiliki kemampuan yang dapat diandalkan dalam hal tertentu. Misalnya bagus bacaannya ketika membaca Al-Qur'an sementara orang tua belum memiliki kemampuan itu, membimbing belajar Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Fiqih, Akidah Akhlak, dan sebagainya.

Oleh karena itu, sesuai dengan posisi anak SLTP berdasarkan periodisasi perkembangan, maka tipe pola asuh yang kemungkinan dapat digunakan oleh orang tua adalah demokratis, *laissez Faire*, karismatik, melebur diri, pelopor, transaksi, biar lambat asal selamat, alih peran, gaya pamrih, gaya tanpa pamrih, dan konsultan. Dengan pendekatan pendidikan berupa pengalaman, pembiasaan, emosional,

fungsional, keagamaan, dan rasional, maka metode pendidikannya adalah cerita, hiwar (dialog), hukuman dan ganjaran, simbolisme verbal, ibrah (mengambil pelajaran), mauizhah (peringatan), larghib (membuat senang), tarhib (membuat takut), hafalan, keteladanan, pembiasaan, dan memberi nasihat.

d. Relevansi Pola Asuh Orang Tua dengan Anak SLTA

Anak SLTA (sekolah lanjutan tingkat atas) adalah suatu masa di mana usia anak sekitar 15 sampai 18 tahun. Masa ini menurut Jean Piaget (1896 – 1980) termasuk dalam suatu masa yang disebutnya Masa Operasional Formal. Karena menurutnya masa operasional formal ada dalam usia 12 tahun ke atas. Tanda-tandanya menurutnya antara lain anak dapat berpikir logis mengenai soal abstrak (yang tidak dapat dilihat) dan menguji hipotesis (pendapat yang lemah) secara sistematis, dan anak menaruh perhatian terhadap masalah hipotesis, masa depan dan masalah ideologis. Anak memiliki kemampuan mengkritisi sesuatu. Sebagaimana diungkapkan Ki Fudyartanta (2012: 88), Jean Piaget membagi masa perkembangan kognitif anak menjadi empat masa, yaitu (1) masa sensorimotor (0;0 – 2;0 tahun), (2) masa praoperasional (2;0 – 7;0 tahun), (3) masa operasional konkret (7;0 – 12;0 tahun), dan masa operasional formal (12;0 tahun ke atas).

Dalam masa ini kemandirian anak telah terbentuk. Dengan tingkat kepercayaan yang kuat dan lemahnya tingkat pengawasan yang diberikan orang tua, anak diberikan kepercayaan untuk melakukan segala sesuatu dalam hidupnya. Ada dialog yang demokratis antara orang tua dan anak ketika anak dihadapkan pada dua pilihan yang harus dipilih salah satunya. Misalnya setelah lulus sekolah SLTP, anak diberikan kebebasan untuk memilih secara demokratis terpimpin, ada ruang, waktu dan kesempatan bagi anak untuk berkonsultasi kepada orang tua ke mana seharusnya dan sebaiknya melanjutkan sekolah ketika anak kebingungan dalam menentukan pilihan.

Pada masa ini tipe pola asuh yang sebaiknya diperankan orang adalah demokratis, laissez faire, karismatik, pelopor, alih peran, gaya pamrih, gaya tanpa pamrih, gaya konsultan. Seperti pendekatan pendidikan yang digunakan untuk anak SD dan SLTP, pendekatan pendidikan yang digunakan untuk anak SLTA adalah pengalaman, pembiasaan, emosional, fungsional, keagamaan, rasional. Sedangkan metode pendidikannya adalah hiwar (dialog), hukuman dan ganjaran, simbolisme verbal, ibrah (mengambil pelajaran), mauizhah (peringatan), targhib (membuat senang), tarhib (membuat takut), hafalan, keteladanan, pembiasaan, dan memberi nasihat.

Ada pengaruh yang besar dari hasil asuhan orang tua ketika anak berada dalam masa-masa PAUD TK, sekolah dasar, dan SLTP terhadap masa-masa kehidupan anak berikutnya. Hasil asuhan orang tua pada masa-masa itu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap anak pada masa SLTA. Pada masa SLTA ini, anak telah memiliki prinsip hidup, yaitu agama, cerdas membedakan antara dua pilihan; benar dan salah, pahala dan dosa, untung dan rugi, terpuji dan tercela. Meskipun begitu, orang tua tidak boleh lengah bila ingin anak tidak tergelincir ke lembah nista. Terlalu diawasi pun tidak benar karena bisa jadi membuat dia malu jika temannya mengetahuinya. Tetapi, dalam hal salat lima waktu tetap harus diawasi dan diingatkan agar tidak terbiasa melalaikan kewajiban salat jika ada gejala-gejala anak melalaikan salat. Kebiasaan salat perlu diritualkan terus menerus oleh anak agar nantinya dikemudian hari kebiasaan salat itu menjadi kebutuhan bagi anak. Lebih baik perlahan-lahan tetapi terbentuk daripada dengan paksaan akhirnya gagal. Ini penting dilakukan karena sebagaimana lautan yang senantiasa bergelombang, iman pun berpluktuasi karena sesuatu hal. Adakalanya konversi agama tidak dapat dihindari ketika iman berpluktuasi sampai ke titik nadir, titik terendah. Konversi agama itulah yang pernah dirasakan Umar bin al-Khattab, khalifah pertama dalam Islam. Semangat kehidupan

beragama anak tidak tetap seperti teguhnya karang di lautan ketika diterpa dan digempur bertubi-tubi oleh gelombang. Hamka adalah public figure, ulama karismatik, yang teguh pendirian dalam memegang prinsip-prinsip hidup dan kebenaran yang menurutnya benar dalam perbedaan. Pujangga pengarang *Di Bawah Lindungan Ka'bah* itu, demi prinsipnya rela mundur dari ketua MUI Pusat, keteguhan prinsipnya yang bagai karang itu terbawa hingga akhir hayatnya.

Ketika terjadi perbedaan pendapat orang tua tidak meski harus berpegang teguh bila apa yang dipertahan dan diperjuangkan itu salah. Tidak nista minta maaf kepada anak. Tidak hina yang lebih tua meminta maaf kepada yang lebih muda. Bukankah meminta maaf juga adalah memberikan pendidikan kepada anak. Tidaklah tradisional, jumud terkebelakang ketika orang tua mentradisikan ritual-ritual keagamaan dalam keluarga. Baik meminta maaf maupun mentradisikan ritual keagamaan merupakan bentuk keteladanan bagi anak. Keteladanan orang tua ketika berhadapan dengan anak seusia SLTA ini masih diperlukan, tidak harus dihentikan di akhir masa SLTP. Bahkan mata rantai keteladanan itu harus diperluas ke figur yang lain. Dengan menghadirkan bacaan yang Islami tentang tokoh-tokoh Islam, anak dapat mencari dan menen ukan tokoh Islam yang mana yang bisa dijadikan teladan baginya. Hal inilah yang sering tidak terjadi, sehingga tidak sedikit generasi muda Islam salah pilih dalam memilih idola. Seharusnya ini tidak terjadi, karena salah pilih idola berpotensi menjadi racun bagi anak. Salah idola memang bukan salah asuhan. Tetapi salah memilih sebagai akibat tidak populernya figur Islami, tersisihkan oleh para artis yang gemar pornoaksi, terbius mengidolakan teknologi.

e. Relevansi Pola Asuh Orang Tua dengan Anak Perguruan Tinggi

Ketika anak menginjak usia 18;0 – 24;0, anak telah memasuki masa remaja akhir. Suatu masa di mana anak sudah memiliki sikap

dan tanggung jawab ketika suatu kepercayaan diberikan. Anak tidak hanya memiliki prinsip hidup yang telah terbangun sejak di SLTA dan dipegangnya dengan teguh, juga mempunyai cita-cita yang harus diwujudkan. Anak tidak ingin cita-citanya kandas di tengah jalan, terhenti di batas SLTA. Itulah sebabnya, anak bersikukuh untuk melanjutkan studi ke tingkat yang lebih tinggi setamat SLTA, yaitu perguruan tinggi.

Orang tua yang bijak tentu memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada anak untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi tertentu. Tidak pantas kiranya mengekang anak agar tidak keluar rumah tanpa alasan yang jelas. Rendahnya latar belakang pendidikan orang tua tidak harus mengungkung anak dalam kerangkem keterbelakangan berpikir. Lebih bijak menguatkan kepercayaan tanpa lepas kontrol yang longgar kepada anak daripada mengambil keputusan sebelah pihak dengan tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Itulah sebabnya, anak-anak yang berstudi di perguruan tinggi tertentu, baik yang negeri maupun yang swasta, berasal dari berbagai berbagai tempat status sosial, dan latar belakang ekonomi keluarga.

Dalam realitas objektif, ternyata tidak semua orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Berbagai faktor tentu saja diduga sebagai penyebabnya. Faktor ekonomi memang masalah klasik yang belum terpecahkan hingga kini meskipun tidak mutlak. Karena di perguruan tinggi tertentu masih ada anak dari keluarga miskin sedang studi di berbagai fakultas dan jurusan. Faktor kekayaan juga belum menjadi jaminan. Buktinya, cukup banyak anak-anak orang kaya yang anaknya tidak pernah berstudi di perguruan tinggi.

Tidak hanya itu, faktor sosial budaya juga patut dicurigai. Tempat tinggal keluarga dalam suatu masyarakat ternyata mempengaruhi cara pandang orang tua terhadap pendidikan.

Terisolirnya kehidupan masyarakat berpotensi mengungkung orang tua dalam berpikir pragmatis. Karenanya, tidak heran ada di antara orang tua yang berpandangan, bahwa anak-anaknya lulus SD/MI atau tamat SLTP dianggap cukup, yang penting sudah pandai berhitung, membaca, dan menulis. Buat apa tinggi-tinggi sekolah bagi perempuan, pada akhirnya ke dapur juga.

Soal keterbelakang berpikir orang tua di atas tentu merisaukan hati. Tetapi, tentu saja masalah terpenting bagi orang tua adalah bagaimana membangun kepercayaan dengan memberikan kepercayaan penuh dengan sedikit kontrol kepada anak. Hal ini penting dilakukan. Tidak usah risau, karena karismatik orang tua tidak luntur dengan memberikan kepercayaan penuh kepada anak. Malahan bisa merenggangkan hubungan orang tua dan anak ketika sinyal-sinyal pengawasan diperkuat. Yang lebih parah, anak sengaja memutus sinyal kontak dengan orang tua dengan tujuan memutus hubungan sama sekali. Biarkan anak keluar dari keterbelakangan cara pandang orang tua. Sebab anak hidup bukan untuk hari ini, tetapi untuk hari-hari mendatang. Kehidupan hari milik orang tua. Kehidupan di hari-hari mendatang milik anak. Jadi, pendidikan membimbing anak untuk meraih hari-hari mendatang yang lebih baik, lebih cerah dalam menatap masa depan.

Kemampuan berpikir yang sudah berada di wilayah abstrak - logis harus didukung dengan menciptakan suasana berpikir tingkat tinggi, yaitu pola pikir analisis (mengurai), sintesis (menyimpul), dan kreatif (mengarang). Adalah menghinakan prinsip berpikir ketika pola pikir anak masih dibelenggu dalam pola pikir pengetahuan, pemahaman, dan penerapan. Meskipun ketiganya masih diperlukan, karena sebagai batu loncatan untuk memasuki berpikir tingkat tinggi, tetapi mereka ada di ranah berpikir tingkat rendah. Di sinilah bagaimana peran orang tua mengembangkan pola asuh yang dapat membangun pola pikir tingkat tinggi pada anak. Sebab bila tidak

dilakukan, maka anak terus-menerus terjebak dalam pola pikir tingkat rendah. Ini tidak boleh terjadi pada anak, terutama pada anak yang berstatus mahasiswa yang sedang studi di perguruan tinggi. Ironis sekali seorang mahasiswa calon emberio intelektual muda memiliki pola berpikir tingkat rendah. Mereka akan menghadapi kendala yang serius, terutama dalam masalah penyelesaian tugas-tugas berupa paper yang diberikan dosen.

Untuk mendukung terwujudnya pola pikir tingkat tinggi pada anak tidak lain yang harus dilakukan oleh orang tua kecuali gemar berdialog, bertanya jawab, berdiskusi, mengajak anak menganalisis sesuatu, membimbing anak melakukan sintesis, membimbing anak mengarang apa saja untuk membentuk berpikir kreatif, membuka diri untuk menerima berbagai ilmu, memperluas cakrawala pengetahuan dengan banyak membaca buku apa saja, koran, tabloid, dan sebagainya. Mengutak-atik suatu kata atau kalimat adalah upaya membangun kemampuan berpikir anak pada aspek analisis. Contohnya, di dinding tempat pembuangan sampah tertulis “Buanglah sampah pada tempatnya.” Orang tua bisa mengajak anak mengotak-atik kalimat itu. Mana yang betul, buanglah sampah pada tempatnya atau buanglah sampah di tempat ini. “Solatlah sebelum disolatkan orang lain,” bukan sekadar ungkapan kosong, tetapi ada makna yang sangat dalam yang terkandung dalam kalimat itu. Ini juga bisa diotak-atik. Silakan cari contoh lainnya untuk dianalisis. Bila orang tua menutup diri terhadap berbagai permasalahan di atas, maka tunggulah hasilnya. Jangan menyesal kemudian. Sebab menyesal kemudian itu tidak ada gunanya. Ibarat nasi sudah jadi bubur. Dan sangat mustahil bubur itu berubah menjadi nasi.

Dalam suatu pertemuan, ketika berhadapan dengan anak tidak tepat menggunakan gaya otoriter. Lebih bijak gaya demokratis. Dengan gaya demokratisnya, orang tua membuka katup dialog dengan anak tentang berbagai hal, tidak hanya yang menyangkut pribadi anak,

melainkan juga hal-hal tentang berbagai pengalaman anak ketika anak berinteraksi dengan dunia luar yang lebih luas, atau tentang pengalaman studi di perguruan tinggi dengan segala baladanya.

Sebagai bagian akhir dari pembahasan ini, konteksnya dengan masa usia anak, maka ada beberapa tipe pola asuh yang diajukan di sini, yaitu demokratis, karismatik, pelopor, alih peran, gaya konsultan. Metode pendidikannya adalah hiwar, ibrah, targhib, keteladanan, pembiasaan, dan memberi nasihat dengan pendekatan-pendekatan, yaitu pengalaman, pembiasaan, emosional, fungsional, keagamaan, dan rasional.

B. Peran Penting Orang Tua Dalam Membangun Rasa Tanggung Jawab Pada Anak

1. Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Mendidik Anak

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami-istri untuk hidup bersama, setia sekala, seiring, dan setujuan, dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lindungan dan ridah Allah swt. Di dalamnya selain ada ayah dan ibu, juga ada anak yang menjadi tanggung jawab orang tua.

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam aneka macam bentuk. Menurut Thalib dalam bukunya Empat Puluh Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak, dalam kutipan Drs Syaiful Bahri (2020: 45), tanggung jawab orang tua itu di antaranya, bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan anak dengan lemah lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, membimbing dan melatih anak mengerjakan salat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberi hiburan, mencegah dari perbuatan dan pergaulan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal porno (pornoaksi, pornografi, pornowicara), menempatkan dalam

lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat. Sementara itu, Abdullah Nashih Ulwan (2002; 157) berdasarkan hasil analisisnya, dia menyimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak adalah tanggung jawab pada aspek pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasio (akal), pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual.

Dalam kasuistik tertentu sering ditemukan sikap dan perilaku orang tua yang keliru dalam memperlakukan anak. Misalnya, orang tua membiarkan anak-anaknya nongkrong di jalan dan begadang hingga larut malam. Mereka menghabiskan waktunya hanya untuk bermain atau guyon, mengejek satu sama lain, dan saling berlomba melempar kata-kata kotor. Padahal semestinya waktu-waktu tersebut bisa dimanfaatkan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya untuk mengaji Al-Qur'an di rumah. Meski orang tua memiliki kemampuan yang kurang baik dalam membaca Al-Qur'an, tetapi upaya orang tua itu dapat mempersempit ruang gerak anak untuk hal-hal yang kurang baik dalam pandangan agama.

Dalam keluarga yang broken home sering ditemukan seorang anak yang kehilangan keteladanan. Orang tua yang diharapkan oleh anaknya sebagai teladan, ternyata belum mampu memperlihatkan sikap dan perilaku yang baik. Akhirnya anak kecewa terhadap orang tuanya. Anak merasa resah dan gelisah. Mereka tidak betah tinggal di rumah. Keteduhan dan ketenangan merupakan hal yang langka bagi anak.

Hilangnya keteladanan dari orang tua yang dirasakan anak memberikan peluang bagi anak untuk mencari pigur yang lain sebagai tumpuan harapan untuk berbagi perasaan dalam duka dan lara. Di luar rumah, anak mencari teman yang dianggapnya dapat memahami dirinya; perasaannya dan keinginannya. Kegoncangan jiwa anak ini tidak jarang dimanfaatkan oleh anak-anak nakal untuk menyeretnya ke dalam sikap dan perilaku jahiliah. Sebagian besar kelompok mereka tidak hanya

sering mengganggu ketenangan orang lain seperti melakukan pencurian atau perkelahian, tetapi juga tidak sedikit yang terlibat dalam penggunaan obat-obat terlarang atau narkoba. Pergi ke tempat-tempat hiburan merupakan kebiasaan mereka. Menggoda wanita muda atau pergi ke tempat prostitusi adalah hal yang biasa dalam pandangan mereka.

Sikap dan perilaku anak yang asosial dan amoral seperti di atas tidak bisa dialamatkan kepada keluarga miskin, bisa saja datang dari keluarga kaya. Di kota-kota besar misalnya. Sikap dan perilaku anak yang asosial dan amoral justru datang dari keluarga kaya yang memiliki kerawanar. Hubungan dalam keluarga. Ayah, ibu dan anak sangat jarang bertemu dalam rumah. Ayah atau ibu sibuk dengan tugas mereka masing-masing, tidak mau tahu kehidupan anak. Kesunyian rumah memberikan peluang bagi anak untuk pergi mencari tempat-tempat lain atau apa saja yang dapat memberikan keteduhan dan ketenangan dalam kegalauan batin.

Akhirnya, apa pun alasannya, mendidik anak adalah tanggung jawab orang tua dalam keluarga. Itulah sebabnya, sesibuk apa pun pekerjaan yang harus diselesaikan, meluangkan waktu demi pendidikan anak adalah lebih baik. Bukankah orang tua yang bijaksana adalah orang tua yang lebih mendahulukan pendidikan anak daripada mengurus pekerjaan siang dan malam tanpa meluangkan waktu sedikit pun untuk anak.

2. Posisi Keluarga dalam Menentukan Tingkat Disiplin Diri Anak Dalam Belajar

Esensi pendidikan umum adalah proses menghadirkan situasi dan kondisi yang memungkinkan sebanyak mungkin subjek didik memperluas dan memperdalam makna-makna esensial untuk mencapai kehidupan yang manusiawi (Moh.Shochib 2020). Dalam hal ini, sangat diperlukan adanya kesengajaan atau kesadaran (niat) untuk mengundangnya melakukan tindak belajar yang sesuai dengan tujuan.

Dengan demikian, esensi pendidikan umum, mencakup dua dimensi, yaitu dimensi pedagogis dan dimensi substantif. Dimensi pedagogis adalah proses menghadirkan situasi dan kondisi yang memungkinkan sebanyak mungkin subjek didik terundang untuk memperluas dan memperdalam dimensi substantif. Sedangkan dimensi substantif adalah makna-makna esensial. Makna-makna esensial menurut spektrum (Moh. Shochib: 2020) adalah makna simbolik, makna empirik, makna estetik, makna sintetik, makna etik, dan makna sinoptik (religi, filsafat, dan sejarah).

Dalam spektrum Phenix, religi merupakan perspektif sosiologis karena religi dipandang sebagai bagian dari makna sinoptik. Hal ini menunjukkan kelemahan yang sangat mendasar karena religi dalam Pengertian agama merupakan prinsip dari segala prinsip dan asas dari segala asas (Moh.Sochib, 2020). Pendidikan umum dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, keluarga merupakan salah satu lembaga yang mengemban tugas dan tanggung jawab dalam pencapaian tujuan pendidikan umum.

Tujuan esensial pendidikan umum adalah mengupayakan subjek didik menjadi pribadi yang utuh dan terintegrasi. Untuk mencapai tujuan ini, tugas dan tanggung jawab keluarga (orang tua) adalah menciptakan situasi dan kondisi yang memuat iklim yang dapat dihayati anak-anak untuk memperdalam dan memperluas makna-makna esensial.

Pribadi yang memiliki dasar-dasar dan mampu mengembangkan disiplin diri, berarti memiliki keteraturan diri berdasarkan acuan nilai moral. Sehubungan dengan itu, disiplin diri dibangun dari asimilasi dan penggabungan nilai-nilai moral untuk diinternalisasi oleh subjek didik sebagai dasar-dasar untuk mengarahkan perilakunya (Moh. Shochib: 2020). Untuk mengupayakan hal itu orang tua dituntut untuk memiliki keterampilan pedagogis dan proses pembelajaran pada tataran tertinggi.

Orang tua dapat merealisasikannya dengan cara menciptakan situasi dan kondisi yang dihayati oleh anak-anak agar memiliki dasar-

dasar dalam mengembangkan disiplin diri. Dengan upaya ini berarti orang tua telah merealisasikan pelaksanaan Undang-Undang No. 11 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) yang menyebutkan:

Pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan, keterampilan, dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan (Penjelasan Umum).

Anak yang berdisiplin diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Artinya, tanggung jawab orang tua adalah mengupayakan agar anak berdisiplin diri untuk melaksanakan hubungan dengan Tuhan yang menciptakannya, dirinya sendiri, sesama manusia, dan lingkungan alam dan makhluk hidup lainnya berdasarkan nilai moral. Orang tua yang mampu berperilaku seperti di atas, berarti mereka telah mencerminkan nilai-nilai moral dan bertanggung jawab untuk mengupayakannya.

Di dunia Barat, disiplin diri diletakkan dalam perspektif filsafat pragmatisme dan nilai sosial. Dengan demikian disiplin diri hanya berfokus pada segi kemanusiaan (humanisme) dan kepuasan diri sehingga menafikkan keteraturan manusia yang berhubungan dengan Tuhan.

Bernhard dalam kutipan Moh. Shochib (2020) menyatakan bahwa tujuan disiplin diri adalah mengupayakan pengembangan minat anak dan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik, yang akan menjadi sahabat, tetangga, dan warga negara yang baik. Dalam hal ini terdapat perbedaan yang fundamental antara keluarga di Barat dengan keluarga di Indonesia dalam mengupayakan anak untuk memiliki dasar-dasar dan mengembangkan disiplin diri. Hal ini karena keluarga di Indonesia dituntut selaras dengan isi yang dikandung oleh undang-undang di atas. Secara tersirat ada tanggung jawab pendidikan yang kodrati dalam memberikan keyakinan beragama yang ditempatkan pada urutan pertama

dan menjadi dasar dan substansi lainnya. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan yang esensial di keluarga Indonesia adalah pembinaan dan pengembangan kepribadian secara utuh dan terintegrasi. Hal ini merupakan tanggung jawab orang tua, yaitu keluarga merupakan lembaga yang paling penting dalam membentuk kepribadian anak. Lebih jauh, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa esensi pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi. Karena produk utama pendidikan adalah disiplin diri maka pendidikan keluarga secara esensial adalah meletakkan dasar-dasar disiplin diri untuk dimiliki dan dikembangkan oleh anak (Moh. Shochib: 2020).

Kenyataan di lapangan yang diamati oleh peneliti menunjukkan perilaku beberapa anak sebagai perwujudan rendahnya disiplin diri, seperti perkelahian antar remaja (geng), kumpul kebo, balap motor di jalan raya, menempeleng orang tua, mengunci orang tua di kamar mandi, bolos sekolah, meminum minuman keras, dan pemerkosaan. Latar belakang terjadinya kasus tersebut dimungkinkan oleh beberapa sebab, antara lain pergaulan kelompok sebaya pengaruh media massa (film, TV, dan pornografi), lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, dan atau hilangnya sosok atau figur idealnya. Penyebab utamanya adalah situasi dan kondisi keluarga yang negatif.

Studi Syamsul Arifin dan Imam Hambali membuktikan bahwa kenakalan remaja di wilayah Jawa Timur disebabkan oleh kondisi keluarga yang negatif, seperti ketegangan keluarga, tingkat otoritas orang tua, dan miskinnya teladan keagamaan. Di antara ketiga faktor tersebut, faktor dominan adalah miskinnya teladan keagamaan dari orang tua. Temuan tersebut didukung hasil studi:

Orang tua yang bersikap otoriter dan yang memberikan kebebasan penuh menjadi pendorong bagi anak untuk berperilaku agresif. Orang tua yang bersikap demokratis tidak memberikan andil terhadap perilaku anak untuk agresif dan menjadi pendorong terhadap perkembangan anak ke arah yang positif. Lebih jauh, Manning (2018: 48), dari hasil

penelitiannya, menyatakan bahwa keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap anak remaja untuk berperilaku agresif atau tidak. Seperti film yang menampilkan adegan agresif, pengaruhnya lebih kecil jika dibandingkan dengan situasi dan kondisi keluarga yang negatif (Berkowitz)

Hubungan antara perilaku agresif dengan disiplin diri adalah bahwa anak-anak yang memiliki disiplin diri diupayakan melalui kultur, situasi, dan kondisi yang mencerminkan nilai-nilai moral, dan demokratisasi dalam kehidupan keluarga sehingga tidak ada kesempatan untuk memiliki perilaku agresif, dan lingkungan eksternal ditata oleh orang tua yang memberikan dukungannya. Salah satu nilai moral yang diupayakan untuk dimiliki anak dalam perilaku berdisiplin diri adalah nilai moral sosial yang merupakan esensi untuk mencegah perilaku agresif (Lasley: 247).

Farrington (87-90) dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa sikap orang tua yang kasar dan keras, perilaku orang tua yang menyimpang, dinginnya hubungan antara anak dengan orang tua dan antara ayah dengan ibu, orang tua yang bercerai, dan ekonomi lemah menjadi pendorong utama anak untuk berperilaku agresif. Perilaku anak agresif pada umur 8 tahun sampai 10 tahun mempengaruhi perilaku agresif mereka pada umur 17 tahun dan 18 tahun.

Penelitian lebih rinci yang mengungkapkan pengaruh orang tua terhadap anak yang berperilaku agresif adalah penelitian yang dilakukan Rutter (108-110). Ia menyatakan bahwa: (1) hubungan yang baik dalam keluarga antara anak dengan orang tua dan antara ayah dengan ibu dapat mencegah anak berperilaku agresif dan hubungan yang tidak harmonis di antaranya membuat anak berperilaku agresif; (2) orang tua yang selalu memberikan kecaman terhadap anak membuat anak berperilaku agresif dan orang tua yang sering memberikan penghargaan kepada anak dapat membuat anak tidak berperilaku agresif; dan (3) hubungan antara suami istri yang harmonis membuat anak tidak berperilaku agresif dan

ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu membuat anak berperilaku agresif.

Indikasi pendidikan dalam hasil penelitian Syamsul Arifin dan Imam Hambali (54-55) di atas, menunjukkan kurang berartinya kehadiran tokoh agama secara fisik dan sosial dalam kehidupan remaja untuk mengurangi kenakalannya. Dengan demikian, yang berarti adalah kehadiran orang tua secara psikologis. Kehadiran orang tua secara psikologis dalam diri anak akan melahirkan sikap menerima, memahami dan mengikuti ajaran agama.

Sikap menerima, memahami, dan mengikuti apa yang dimaui tokoh agama berarti anak patuh terhadapnya. Kepatuhan yang berindikasi pendidikan ini diawali oleh kesadaran diri anak untuk bertindak sesuai dengan keinginannya adanya pertautan perasaan yang disebabkan oleh pancaran wibawa tokoh agama sehingga terjadi kesatuduniaan di antara mereka).

Selanjutnya, indikasi dari hasil penelitian (Lutfi: 80); Nur Hidayah (85); dan Nur Hidayah dkk. (2020: 90) adalah bahwa dalam pola asuh dan sikap orang tua yang demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua dan adanya kehangatan yang membuat anak remaja merasa diterima oleh orang tua sehingga ada pertautan perasaan. Oleh sebab itu, anak remaja yang merasa diterima oleh orang tua memungkinkan mereka untuk memahami, menerima, dan menginternalisasi “pesan” nilai moral yang diupayakan untuk diapresiasi berdasarkan kata hati.

Konstelasi hasil penelitian di Barat dengan indikasi hasil penelitian di Indonesia terhadap pengaruh kondisi keluarga dan pola sikap orang tua terhadap anak untuk berperilaku agresif atau tidak adalah: (1) hubungan suami istri yang harmonis dapat mencegah anak untuk berperilaku agresif dan begitu juga sebaliknya; (2) hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua dapat mencegah anak untuk berperilaku agresif dan begitu juga sebaliknya; (3) orang tua yang dapat memberikan penghargaan dan

menerima anak dalam keluarga dapat mencegah anak untuk berperilaku agresif, (4) konsistensi orang tua dalam bertindak, berkata, dan berbuat (orang tua tidak sekadar memberikan contoh tetapi patut dicontoh) dapat dijadikan teladan oleh anak sehingga kemungkinan besar anak tidak berperilaku agresif; (5) komunikasi dialogis yang mengikutsertakan anak-anak dalam memecahkan masalah keluarga dan diterima di keluarga dapat membuat anak tidak berperilaku agresif dan begitu juga sebaliknya; dan (6) “keutuhan” keluarga membuat anak merasakan dan memahami arahan dan bimbingan orang tua walaupun mereka tidak hadir secara fisik di hadapannya. Ini sejalan dengan pendapat M.I. Soelaeman (2020: 35) yang menyatakan bahwa keluarga mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam tindak belajar.

Yang melatarbelakangi beberapa kasus ketidakdisiplinan remaja di atas, diduga dari upaya orang tua yang belum menghadirkan situasi dan kondisi yang dapat dirasakan dan dihayati anak, sehingga anak dapat berdialog dan terpanggil untuk belajar memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Oleh sebab itu, keluarga diduga sebagai penyebab dari anak tidak berdisiplin diri.

Dukungan dan dugaan di atas adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Ashar Sunyoto Munandar yang membuktikan bahwa orang tua berekonomi lemah kurang konsisten dalam mengembangkan disiplin anak. Selanjutnya, Singgih D. Gunarsa mendukung dengan dua hasil penelitiannya, yaitu: (1) anak kecanduan narkoba yang merupakan pelarian dari situasi dan kondisi rumah yang dirasakan oleh penghuninya terutama anak sebagai “terminal” dan tempat “berteduh”; dan (2) anak kecanduan narkoba yang merupakan pelarian dari pertengkaran yang selalu terjadi di rumah dan sering dicaci maki oleh orang tua sehingga merasa tidak berharga di rumah. Selain itu, Hal ini dimungkinkan oleh kesibukan-kesibukan orang tua, terutama yang berdiam di kota besar dan atau ketidaktahuan orang tua dalam mengembangkan kepribadian anak. Dengan demikian, menunjukkan betapa pentingnya situasi dan kondisi

kehidupan dalam keluarga yang dihayati oleh semua anggotanya sehingga mereka merasa tenang dan tenteram hidup dalam keluarga. Dan “Kehadiran” orang tua tetap dirasakan secara “utuh”, terutama oleh anak-anak, sehingga memungkinkan adanya rasa kebersamaan. Selain itu, perlu adanya situasi yang dihayati bersama sehingga ada kemudahan dari orang tua untuk mengaktifkan anak-anak melalui nilai-nilai moral yang dipatuhi dan ditaati dalam berperilaku. Hasil penelitian yang sejalan dilakukan oleh Reynolds (2020: 1). Dia menyatakan bahwa anak yang berhasil di sekolah adalah anak yang berlatar belakang dari keluarga yang berhubungan akrab, penuh kasih sayang, dan menerapkan disiplin berdasarkan kecintaan. Pendapat ini diperkuat oleh hasil penelitian Madison (2020: 1) yang menyatakan bahwa orang tua yang mempunyai harga diri tinggi banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan secara bebas, berkomunikasi dengan lebih baik, mendukung anak untuk memiliki “kebebasan” sehingga anak mempunyai kepuasan, dan sedikit, menggunakan hukuman badan untuk mengembangkan disiplin. Selain itu, perlu adanya hubungan yang akrab dan bentuk komunikasi yang memberikan kebebasan kepada anak untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan uneg-unegnya. Hal itu sebagai dasar untuk menjadikan anak menghayati upaya orang tua dalam memasukkan “pesan-pesan moral” kepada dirinya. Walaupun orang tua jauh dari anak, “kehadirannya” yang utuh tetap dirasakan oleh anak.

Pengaruh negatif yang timbul jika orang tua menggunakan hukuman badan yang tidak konsisten terhadap anak, adalah kenakalan remaja yang semakin menjadi. Hukuman pun dapat menjadi pemicu kenakalan remaja jika orang tua memberikan hukuman yang kurang tepat kepada anak. Hukuman yang hanya ditekankan dari segi hukuman dan bukan tujuannya, oleh anak tidak akan dihayati sebagai bantuan tetapi penyiksaan. Lebih jauh, hasil penelitian Hersh (2020: 43) menyatakan bahwa makin tidak “lengkapnya” orang tua membuat anak semakin nakal. Selanjutnya, Michaela Lifshitz (2020: 43) menyatakan bahwa anak remaja

yang berasal dari keluarga kacau (gagal) lebih banyak memiliki konsep diri negatif, lebih banyak mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, lebih ekstrim mengekspresikan perasaan, lebih penakut, dan lebih sulit mengontrol jasmaninya daripada anak remaja dari keluarga utuh. Perpecahan keluarga merupakan fenomena faktual, yang menyebabkan terjadinya kenakalan anak karena tidak lengkapnya orang tua dan dihayati oleh anak sebagai “ketidakhadirannya”. Jika keluarga pecah, tetapi anak tetap menghayati “kehadirannya” maka justru membuat anak berdialog dengannya agar memiliki dasar-dasar disiplin diri dan dapat mengembangkannya.

Untuk meminimalkan bahaya yang ditimbulkan oleh perpecahan keluarga, perlu upaya orang tua untuk menciptakan situasi dan kondisi yang dapat mengundang anak berdialog dengan mereka sejak usia dini agar anak menyadari moral sebagai landasan keteraturan disiplin dirinya. Ini diperlukan, agar anak senantiasa berdialog dengan nilai-nilai moral sejak usia dini sehingga memudahkan upaya orang tua untuk membantu memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Dengan demikian, orang tua mempunyai tanggung jawab kodrati yang sangat strategis posisinya dalam menghadirkan situasi dan kondisi bermuatan nilai moral untuk dihayati dan diapresiasi oleh anak-anak. Oleh sebab itu, sadar moral menjadi landasan disiplin diri yang harus dikembangkan.

Posisi strategis yang dimiliki orang tua dalam membantu agar anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri berarti “orangtua meletakkan dasar-dasar” disiplin diri bagi anaknya. Lebih jauh, tugas dan kewajiban orang tua adalah membantu anak yang baru lahir yang memerlukan bantuan darinya dari orang di sekitarnya. Jika manusia melangsungkan kehidupan sebagai manusia yang normal, bahkan yang baru lahir tidak memperoleh bantuan maka ia tidak dapat mungkin tidak dapat melangsungkan kehidupan sama sekali.”

Ki Hadjar Dewantara (2020: 100) menyatakan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan” yang pertama dan terpenting karena sejak

timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Di samping itu, orang tua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri ke dalam jiwa anak-anaknya. Inilah hak orang tua yang utama dan tidak bisa dibatalkan oleh orang lain. Sehubungan dengan ini, disiplin diri sangat diperlukan bagi anak agar ia memiliki budi pekerti yang baik. Bantuan yang diberikan oleh orang tua adalah lingkungan kemanusiawian yang disebut pendidikan disiplin diri. Karena tanpa pendidikan orang akan menghilangkan kesempatan manusia untuk hidup dengan sesamanya (M.I. Soelaeman: 90).

Dalam perspektif Islam, kewajiban orang tua dalam mengupayakan disiplin diri kepada anaknya terdapat dalam ayat Al-Qur'an. Orang tua wajib mengupayakan pendidikan kepribadian (Lukman: 12-19). Pendidikan dalam keluarga dipersiapkan sejak wadah persiapan pembinaan anak dimulai, yaitu sejak awal pembentukan keluarga dengan ketentuan: persyaratan iman (Al Baqarah: 221), persyaratan akhlak (An-Nur: 3), dan persyaratan tidak ada hubungan darah (An-Nisa 22-23).

Telaah Antropologi menyatakan bahwa manusia mempunyai keterbatasan eksistensi sebagai makhluk Tuhan. Keterbatasan-keterbatasan itu mengharuskan manusia untuk berperilaku apa yang seharusnya dia lakukan dan apa yang seharusnya dia tinggalkan. Ini berarti manusia memerlukan nilai moral dalam kehidupan yang merupakan dasar perilaku yang berdisiplin diri (M.I. Soelaeman: 92).

Dalam kaitan inilah terlihat betapa pentingnya posisi dan kedudukan orang tua dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri baik dari perspektif teoretis maupun empirik.

3. Pentingnya Disiplin Diri bagi Anak pada Era Global

Secara sekilas, kehidupan sehari-hari menampilkan fenomena yang biasa saja. Bila dikaji lebih mendalam, ternyata menghadirkan disparitas fenomena yang menyiratkan banyak persoalan dan memiliki

lingkup yang sangat kompleks. Dalam era global dewasa ini, kompleksitas masalah kehidupan mengalami perubahan yang cepat sekali. Hal ini memberikan kesan bahwa kehidupan sehari-hari semakin menggalau dan beraneka. Dengan cara pandang tertentu yang cermat, tajam, dan menyeluruh, dapat dimunculkan pertanyaan, mengapa perubahan itu terjadi? Pertanyaan tersebut membuat fenomena-fenomena menunjukkan keteraturannya. Jika dalam era globalisasi tidak ada upaya untuk mengantisipasi, manusia dapat larut dan hanyut di dalamnya. Berkaitan dengan itu, perubahan yang cepat mengharuskan adanya pelbagai upaya terhadap anak agar mereka memiliki kemampuan untuk mengantisipasi, mengakomodasi, dan mewarnainya. Karena anomali era global secara maknawi semakin meningkat untuk digandrungi oleh anak remaja. Misalnya seks bebas, ekstasi, minum minuman keras, tawuran antar-remaja, dan yang sejenisnya.

Salah satu upaya yang esensial maknanya adalah mengundang anak-anak untuk mengaktifkan diri dengan nilai-nilai moral untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Dengan demikian, upaya tersebut menunjukkan perlu adanya posisi dan tanggung jawab dari orang tua. Karena orang tua berkewajiban meletakkan dasar-dasar disiplin diri kepada anak, dan bersama sekolah dan masyarakat dikembangkanlah disiplin diri itu.

Disiplin diri merupakan substansi esensial di era global untuk dimiliki dan dikembangkan oleh anak karena dengannya ia dapat memiliki kontrol internal untuk berperilaku yang senantiasa taat moral. Dengan demikian, anak tidak hanyut oleh arus globalisasi, tetapi sebaliknya ia mampu mewarnai dan mengakomodasi.

Bantuan orang tua dalam meletakkan dasar-dasar dan pengembangan disiplin diri anak adalah menciptakan situasi dan kondisi yang mendorong anak memiliki dasar-dasar disiplin diri dan dalam pengembangannya melibatkan dua subjek yaitu: (1) orang tua sebagai pendidik, dan (2) anak sebagai si terdidik. Bantuan orang tua kepada anak

untuk memiliki dasar-dasar. Disiplin diri dan mengembangkannya merupakan suatu pekerjaan dari pendidik. Dalam hal ini, pendidik dapat mempengaruhi atau “memasukkan sesuatu” yang bersifat psikologis kepada si terdidik agar mau bekerja sama dalam pencapaian tujuan sehingga akhirnya dapat mengerjakan sendiri. Ini berarti tindakannya dimengerti dan dipahami oleh anak. Pemahaman dan pengertian anak terhadap maksud orang tuanya berarti adanya “pertemuan makna” antara pendidik dan si terdidik.

Pengakuan subjek si terdidik dan pendidik mengisyaratkan ada “kedirian” yang diakui eksistensinya. Sehubungan dengan itu, penampilan pribadi anak didik yang konkret dalam situasi pendidikan mencakup empat tema:

a. Badannya:

Bagaimana penampilan, kehadiran, dan gerak-geriknya teramati maupun terhayati, mewarnai maupun mendapatkan maknanya dalam kehidupan keluarga yang bersangkutan;

b. Dunianya:

Bagaimana alam pikiran dan pandangannya, kebiasaan dan selera yang merupakan perolehannya, hal-hal yang melatarbelakangi penghayatan dan pemaknaannya terhadap kehidupan, terhadap orang sekitar: orang tua sebagai ayah ibu maupun sebagai pendidiknya, terhadap gurunya, terhadap kawannya, terhadap rumah dan sekolah dan terhadap segala sesuatunya;

c. Historisitas:

Pengalaman pada masa lewat, terhadap angan-angan dan cita-citanya serta harapan di masa datang; dan

d. Komunikasi:

Bagaimana komunikasinya dengan Tuhan, dengan orang lain, khususnya ayah ibu serta guru sebagai pribadi maupun sebagai pendidik, dengan rekan dan dengan lingkungan sekitar, antara siswa dengan siswa (dalam sekolah), serta dengan masyarakat pada

umumnya dan kedudukannya dalam lingkungan kehidupan sehari-hari (M.I. Soelaeman: 36).

Penampilan pribadi pendidik, baik dalam keluarga (ayah-ibu) maupun di sekolah (guru) meliputi:

a. Badannya:

Bagaimana gerak-gerik, penampilan, postur, dan kehadirannya dapat mewarnai situasi kehidupan dalam keluarga (bagi orang tua) dan di sekolah (bagi guru); sebagaimana dihayati dan diapresiasi oleh anak didiknya;

b. Dunianya:

Bagaimana alam pikiran dan pandangan hidupnya, kebiasaan dan pengalamannya, tujuan hidup, skala prioritas, dan selernya yang merupakan perolehan baginya dan melatarbelakangi perilaku serta tindakan (pendidikan)nya. Selain itu juga melatarbelakangi pemaknaannya terhadap kehidupan dan orang lain, khususnya anak didiknya dan (bagi ayah-ibu) berkaitan dengan istri/suaminya;

c. Historisitas

Mencakup penghayatannya tentang waktu, baik yang menyangkut masa lalu dengan pengalaman dan kenangannya maupun masa depan dengan cita-cita dan harapannya, sebagaimana “hadir” dan mewarnai pikiran dan perilakunya.

d. Komunikasi

Bagaimana komunikasinya dengan Tuhan, sesama manusia, rekan hidup (istri atau suami, bagi orang tua), rekan sejawat, dengan anak didiknya, dan dengan kehidupan sekitar khususnya dalam kedudukannya sebagai pendidik (MI Soelaeman: 34-36).

4. Berapa Konsep Kunci tentang Upaya Orang Tua dalam Membantu Anak Memiliki dan Mengembangkan Disiplin Diri

a. Pertemuan Makna antara Orang Tua dengan Anak-anak

Untuk mengamati secara cermat, mendalam, dan menyeluruh upaya orang tua dalam membantu anak memiliki dan

mengembangkan dasar-dasar disiplin dirinya, perlu diarahkan pada empat hal, yaitu: (1) pribadi orang tua yang kongkret, (2) pribadi anak yang kongkret, (3) situasi lugas dalam kehidupan keluarga, dan (4) arah tindakan untuk anak

Agar memiliki dasar-dasar disiplin diri dan mengembangkannya (M.I. Soelacman). Keempat fenomena ini dapat dijadikan instrumen untuk mengungkapkan:

- 1) Pola pertemuan, yaitu dapat tidaknya cara dan kualitas pertemuan antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai si terdidik yang interaksinya bersifat nonsubjek.
- 2) Kualitas penghayatan dan komunikasi anak terhadap orang tuanya baik sebagai ibu atau ayah maupun sebagai pendidik.

Pola pertentuan antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai si terdidik dengan maksud bahwa orang tua mengarahkan anaknya sesuai dengan tujuannya yaitu membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Orang tua dengan anaknya sebagai pribadi dan sebagai pendidik, dapat menyingkapkan pola asuh orang tua dalam mengembangkan disiplin anak yang tersirat dalam situasi dan kondisi yang bersangkutan.

Kualitas penghayatan orang tua sebagai pribadi maupun sebagai pengasuh dalam membantu anak memiliki dasar-dasar dan mengembangkan disiplin diri menyangkut masalah makna. Makna ini terdapat dalam tindakan orang tua dan situasi yang bersangkutan bagi anak dalam memilikinya.

Ini berarti menyangkut pertautan makna yang dapat menyingkap bobot atau kualitas situasi dalam membantu anak memiliki dasar-dasar disiplin diri dan mengembangkannya. Untuk itu, diperlukan kualitas pengamatan yang tajam dan mendalam sehingga melahirkan suatu deskripsi analisis yang diharapkan mengenai situasi dan kondisi yang memungkinkan anak memiliki dasar-dasar disiplin diri dan mengembangkannya dalam keluarga (M.I. Soelaeman: 35-39).

5. Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Memiliki dan Mengembangkan Dasar-dasar Disiplin Diri

Dalam subbab ini akan dibahas secara berurutan yaitu, pola asuh orang tua, anak berdisiplin diri, keterkaitan pola asuh orang tua dengan disiplin diri anak, dan dinamika anak dalam memiliki disiplin diri :

a. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri ini adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan: (1) lingkungan fisik, (2) lingkungan sosial internal dan eksternal, (3) pendidikan internal dan eksternal; (4) dialog dengan anak anaknya; (5) suasana psikologis; (6) sosiobudaya; (7) perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya “pertemuan” dengan anak-anak; (8) kontrol terhadap perilaku anak anak; dan (9) menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak.

b. Anak Berdisiplin Diri

Anak berdisiplin diri dimaksudkan sebagai keteraturan perilaku berdasarkan nilai moral yang telah mempribadi dalam dirinya tanpa tekanan atau dorongan dari faktor eksternal.

c. Keterkaitan Pola Asuh Orang Tua dengan Anak Berdisiplin Diri

Keterkaitan pola asuh orang tua dengan anak berdisiplin diri dimaksudkan sebagai upaya orang tua dalam “meletakkan” dasar-dasar disiplin diri kepada anak dan membantu mengembangkannya sehingga anak memiliki disiplin diri. Intensitas kebutuhan anak untuk mendapatkan bantuan dari orang tua bagi kepemilikan dan pengembangan dasar-dasar disiplin diri, menunjukkan adanya kebutuhan internal, yaitu: (1) tingkat rendah, manakala anak masih membutuhkan banyak bantuan dari orang tua untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri (berdasarkan naluri); (2) tingkat menengah, manakala anak kadang-kadang masih membutuhkan bantuan dari orang tua untuk memiliki dan

mengembangkan dasar-dasar disiplin diri (berdasarkan nalar); dan (3) tingkat tinggi, manakala anak sedikit sekali atau tidak lagi memerlukan bantuan serta kontrol orang tua untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri (berdasarkan kata hati).

d. **Dinamika Anak Memiliki Disiplin Diri**

Dinamika anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri melibatkan tiga proses yang masing-masing bersifat dialektik, yaitu pengenalan dan pemahaman nilai-nilai moral, pengendapan nilai-nilai moral, dan pemribadian nilai-nilai moral. Proses dialektik yang dimaksud adalah, bahwa pada setiap proses yang terjadi, akan senantiasa melakukan penolakan dan atau penerimaan anak terhadap nilai baru karena adanya konflik atau benturan dengan nilai lama yang telah mengendap dalam dirinya.

C. Tanggung Jawab Belajar

1. Pengertian Tanggung Jawab Belajar

Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri maupun di dalam suatu kelompok tertentu. Burton dalam sebuah buku “The Guidance of Learning Activities”, merumuskan pengertian belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam buku *Educational Psychology*, H.C. Witherington, mengemukakan bahwa belajar adalah adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian (Dr. Aunurrahman, M.Pd. 2008 : 35). Dalam sebuah situs tentang pengertian belajar, Abdillah (2002) mengidentifikasi sejumlah pengertian belajar yang bersumber dari para ahli pendidikan/pembelajaran. James O. Whittaker mengemukakan belajar

adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri didalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu. Guna pencapaian keberhasilan dalam belajar, seorang anak harus mempunyai tanggung jawab dalam belajar. Untuk menanamkan rasa tanggung jawab peserta didik dalam proses belajar perlu adanya dorongan dan dukungan dari pihak luar. Tanggung jawab merupakan hal penting bagi peserta didik dalam proses belajar dan juga dirinya di luar kegiatan sekolah.

Belajar hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Baik berupa pengetahuan, pemahman, sikap, dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan, dan kemampuan, serta perubahan aspek-aspek yang lain yang ada pada individu yang belajar. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan (perubahan yang terjadi secara sadar dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya) yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Melalui proses belajar, seseorang peserta didik mengharapkan adanya prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan hal yang didapat dari kegiatan belajar, hal-hal yang mempengaruhi prestasi belajar salah satunya ialah rasa tanggung jawab siswa itu sendiri.

Rasa tanggung jawab sangatlah penting guna meningkatkan prestasi belajar. Rasa tanggung jawab juga tidak muncul secara otomatis pada diri seseorang. Penanaman dan pembinaan tanggung jawab pada anak hendaknya dilakukan sejak dini agar sikap tanggung jawab ini bisa

muncul pada diri anak. Apabila tanggung jawab belajar tersebut tidak ditingkatkan maka hal ini akan berakibat pada menurunnya hasil belajar peserta didik, tidak tercapainya perkembangan potensi dengan baik kebiasaan kurangnya kedisiplinan diri, dan bahkan peserta didik tidak naik kelas.

Peran orang tua dalam menanamkan sikap tanggung jawab pada anak sangatlah penting. Orang tua adalah orang yang paling berpeluang mempengaruhi peserta didik. Hal itu dimungkinkan karena merekalah yang paling awal dan paling banyak menyediakan waktu untuk anaknya, terutama ketika anak masih kecil. Anak yang tidak bertanggung jawab dalam belajarnya, maka akan mendapat hasil yang kurang maksimal sehingga anak kurang mengetahui seberapa besar kemampuan yang dimiliki dirinya. Maka dari itu anak harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dalam segi belajarnya. Agar anak bisa mencapai keinginan yang diinginkan.

2. Pendapat Tokoh Psikologi Belajar

Beberapa tokoh psikologi belajar memiliki persepsi dan penekanan tersendiri tentang hakikat belajar dan proses kearah perubahan sebagai hasil belajar. Berikut ini adalah beberapa kelompok teori yang memberikan pandangan khusus tentang belajar, diantaranya behaviorisme, kognitivisme, teori belajar psikologi sosial, dan teori belajar gagne.

a. Behaviorisme

Para penganut teori behaviorisme menyakini bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya yang memberikan pengalaman-pengalaman tertentu kepadanya. Behaviorisme menekankan pada apa yang dapat dilihat, yaitu tingkah laku, dan kurang memperhatikan apa yang terjadi di dalam pikiran karena tidak dapat dilihat. Skinner beranggapan bahwa perilaku manusia yang dapat diamati secara langsung adalah akibat konsekuensi dari perbuatan sebelumnya (Semiawan, 2002: 3). Menurut aliran

psikologi ini proses belajar lebih dianggap sebagai suatu proses yang bersifat mekanistik dan otomatis tanpa membicarakan apa yang terjadi selama itu di dalam diri siswa yang belajar.

Sebagaimana pada kebanyakan aliran psikologi belajar lainnya, behaviorisme juga melihat bahwa belajar adalah merupakan perubahan tingkah laku. Ciri yang paling mendasar dari aliran ini adalah bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi adalah berdasarkan paradigam S-R (*Stimulus Respon*s), yaitu suatu proses yang memberikan respons tertentu terhadap sesuatu yang datang dari luar. Proses S-R ini terjadi dari beberapa unsur dorongan (*drive*). *Pertama* seseorang merasakan adanya kebutuhan akan sesuatu dan terdorong untuk memenuhi kebutuhan tersebut. *Kedua*, rangsangan atau stimulus. Kepada seseorang diberikan stimulus yang akan menyebabkannya memberikan respons. *Ketiga*, adalah respons, di mana seseorang memberikan reaksi atau respons terhadap stimulus yang diterimanya dengan melakukan suatu tindakan yang dapat diamati. *Keempat*, unsur penguatan atau *reinforcement*, yang perlu diberikan kepada seseorang agar ia merasakan adanya kebutuhan untuk memberikan respons lagi.

Tokoh aliran behaviorisme adalah Thordike. Ia merupakan orang pertama yang menerangkan hubungan S-R ini. Beberapa macam teori behaviorisme yang terkenal adalah,

1.) *Classical Conditioning (Pavlov)*

Teori ini didasarkan atas reaksi sistem tak terkontrol di dalam diri seseorang dan reaksi emosional yang dikontrol oleh sistem urat syaraf otonom serta gerak reflex setelah menerima stimulus dari luar.

Stimulus tidak terkontrol	→	Respons tidak terkontrol
(US)		(UR)

Stimulus tidak terkontrol atau tidak terkondisi (US) merupakan stimulus yang secara biologis dapat menyebabkan adanya respons dalam bentuk reflex (UR). Di sini respons dapat terbentuk tanpa adanya proses belajar.

2.) *Operant Conditioning (Skinner)*

Menurut teori Skinner, setiap kali memperoleh stimulus maka seseorang akan memberikan respons berdasarkan hubungan S – R. respons yang diberikan ini dapat sesuai “R” (benar) atau tidak sesuai “F” (salah) seperti apa yang diharapkan. Respons yang benar perlu diberikan penguatan (*reinforcement*) agar orang terdorong untuk melakukannya kembali. Karena itu pemberian penguatan terhadap respons dapat diberikan secara kontinu (*continuous reinforcement*), dan dapat dilakukan secara berselang-seling (*intermittent reinforcement*). Pemberian penguatan secara berkelanjutan biasanya dilakukan pada permulaan proses belajar, yaitu diberikan setiap kali seseorang memberikan respons yang benar atau sebagaimana yang diharapkan. Setelah selang beberapa waktu maka frekuensi pemberian penguatan perlu dikurangi dengan maksud agar orang-orang tersebut tetap tekun belajar dengan semakin tumbuhnya kesadaran dari dalam dirinya sendiri.

Setelah melakukan berbagai percobaan, skinner menyimpulkan bahwa dengan pemberian penguatan dapat diimplementasikan dalam proses belajar dalam beberapa hal; (1) tiap-tiap langkah di dalam proses belajar perlu dibuat secara singkat berdasarkan tingkah laku yang pernah dipelajari sebelumnya, (2) pada permulaan belajar perlu ada penguatan (misalnya pemberian imbalan atau hadiah), serta perlu adanya pengontrolan secara hati-hati terhadap pemberian penguatan, baik yang bersifat kontinu maupun yang berselang-seling, (3) penguatan harus diberikan secepat mungkin begitu terlihat adanya

respons yang benar. Hal ini akan sangat berarti dalam rangka memberikan umpan balik bagi mereka yang belajar sehingga motivasinya diharapkan semakin meningkat karena mereka mengetahui kemajuan yang telah dicapai di dalam proses belajar, (4) individu yang belajar perlu diberikan kesempatan untuk mengadakan generalisasi karena hal ini akan memperbesar kemungkinan adanya keberhasilan.

Terdapat dua jenis penguatan; (1) penguatan positif, yaitu setiap stimulus yang keberadaannya dapat memantapkan respons yang diberikan, (2) penguatan negative, yaitu semua stimulus yang dihilangkan untuk memantapkan respons yang diberikan. Hukuman merupakan suatu pengertian yang lain dari pada penguatan. Apabila penguatan adalah pemberian stimulus positif atau penghilangan stimulus negative, maka hukuman merupakan pemberian suatu stimulus negative atau penghilangan stimulus positif. Jadi dapat dikatakan bahwa apabila adanya stimulus memantapkan respons yang diberikan maka hal tersebut dinamakan penguatan. Sebaliknya adanya stimulus yang melemahkan atau menghilangkan respon-respon yang diberikan maka hal ini disebut memberikan hukuman.

Implementasi penerapan prinsip-prinsip teori behaviorisme yang banyak digunakan didalam dunia pendidikan adalah :

- a.) Proses belajar dapat terjadi dengan baik apabila peserta didik ikut berpartisipasi secara aktif didalamnya.
- b.) Materi pelajaran dikembangkan di dalam unit-unit dan diatur berdasarkan urutan yang logis sehingga siswa mudah mempelajarinya.
- c.) Tiap-tiap respon perlu diberikan umpan balik secara langsung sehingga peserta didik dapat segera mengetahui apakah respons yang diberikan sudah sesuai dengan yang diharapkan atau belum.

d.) Setiap kali peserta didik memberikan respon yang benar perlu diberikan penguatan. Penguatan positif terbukti memberikan pengaruh yang lebih baik dari pada penguatan negatif.

Penerapan prinsip-prinsip behaviorisme juga dikembangkan di dalam bentuk belajar tuntas (*mastery learning*). Prinsip belajar tuntas juga menekankan pada keharusan untuk memilah-milah materi pelajaran kedalam unit-unit yang harus dikuasai terlebih dahulu peserta didik sebelum melanjutkan ke materi berikutnya. Pada setiap akhir unit diberikan umpan balik mengenai keberhasilan belajar yang telah dicapai yang juga sekaligus berfungsi sebagai penguat.

b. Kognitivisme

Kognitivisme merupakan salah satu teori belajar yang dalam berbagai pembahasan juga sering disebut model kognitif (*cognitive model*) atau model perseptual (*perceptual model*). Menurut teori belajar ini tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi atau pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan-tujuannya. Karena itu belajar menurut kognitive diartikan sebagai perubahan persepsi dan pemahaman. Perubahan persepsi dan pemahaman ini tidak selalu dapat dilihat sebagaimana perubahan tingkah laku. Teori ini menekankan bahwa bagian-bagian suatu situasi saling berhubungan dengan konteks seluruh situasi tersebut.

Karena teori ini lebih menekankan kebermaknaan keseluruhan sesuatu dari pada bagian-bagian, maka belajar dipandang sebagai proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan faktor-faktor lain. Proses belajar di sini mencakup antara lain pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuaikannya dengan struktur kognitif yang terbentuk di dalam pikiran seseorang berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya.

Menurut Piaget, perkembangan intelektual melalui empat tahap-tahap berikut; (1) tahap sensori motor (0,0 – 2,0 tahun), (2) tahap pra-

operasional (2,0 – 7,0 tahun), (3) tahap operasional konkret (7,0 – 11,0 tahun), dan (4) tahap operasional (11,0 – ke atas). Pada tahap sensori motor, anak mengenal lingkungan dengan kemampuan sensorik dan motoric. Anak mengenal lingkungan dengan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, dan pergerakannya. Pada tahap pra-operasional, anak mengandalkan diri pada persepsi tentang realitas. Ia telah mampu menggunakan simbol, bahasa, konsep sederhana, berpartisipasi, membuat gambar, dan menggolong-golongkan pada tahap operasi konkret anak dapat mengembangkan pikiran logis. Ia dapat mengikuti penalaran logis, walau kadang-kadang memecahkan masalah secara “trial and error”. Pada tahap operasi formal anak dapat berfikir abstrak seperti pada orang dewasa.

Pengetahuan dibangun dalam pikiran. Setiap individu membangun sendiri pengetahuannya. Pengetahuan yang dibangun terdiri dari tiga bentuk, yaitu pengetahuan fisik, pengetahuan logika-matematik, dan pengetahuan sosial. Dalam proses membangun pengetahuan melalui proses belajar tersebut meliputi tiga fase. Fase-fase itu adalah fase eksplorasi, pengenalan konsep, dan aplikasi konsep. Dalam fase eksplorasi, siswa mempelajari gejala dengan bimbingan. Dalam fase pengenalan konsep, siswa mengenal konsep yang ada hubungannya dengan gejala. Dalam fase aplikasi konsep, siswa menggunakan konsep untuk meneliti gejala lain lebih lanjut.

Kognitivisme memberikan pengaruh dalam pengembangan prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut :

- 1.) Peserta didik akan lebih mampu mengingat dan memahami sesuatu apabila pelajaran tersebut disusun berdasarkan pola dan logika tertentu.
- 2.) Penyusunan materi pelajaran harus dari sederhana ke kompleks, untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas dengan baik peserta didik harus terlebih dahulu telah mengetahui tugas-tugas yang bersifat lebih tertentu.

3.) Belajar dengan memahami lebih baik dari pada dengan hanya menghafal, apalagi tanpa pengertian. Sesuatu yang baru harus disesuaikan dengan apa yang telah diketahui peserta didik sebelumnya. Karena itu tugas guru adalah menunjukkan hubungan antara apa yang akan dipelajari dengan apa yang telah diketahui sebelumnya.

4.) Adanya perbedaan individual pada peserta didik perlu diperhatikan, karena faktor ini sangat mempengaruhi proses belajar peserta didik.

c. Teori Belajar Psikologi Sosial

Pandangan psikologi sosial secara mendasar mengungkapkan bahwa belajar pada hakikatnya merupakan suatu proses alami. Semua orang mempunyai keinginan untuk belajar tanpa dapat dibendung oleh orang lain. Hal ini pada dasarnya disebabkan karena setiap orang memiliki rasa ingin tahu, ingin menyerap informasi, ingin mengambil keputusan serta ingin memecahkan masalah.

Setiap orang mempunyai kebutuhan-kebutuhan dan tujuan yang menjadi motivator penting untuk proses belajarnya. Belajar akan lebih lancar bilamana materi yang dipelajari relevan dengan kebutuhan dan pribadi orang yang belajar, serta ia diberi kesempatan untuk bertanggung jawab atas belajarnya sendiri. Karena itu peserta didik harus diberi kesempatan untuk memilih sendiri apa yang akan dipelajarinya, dan kapan ia akan mempelajarinya.

Menurut teori belajar psikologi sosial proses belajar jarang sekali merupakan proses yang terjadi dalam keadaan menyendiri, akan tetapi melalui interaksi-interaksi. Interaksi tersebut dapat; (1) searah (*one directional*), yaitu bilamana adanya stimulus dari luar menyebabkan timbulnya respons, (2) dua arah, yaitu apabila tingkah laku yang terjadi merupakan hasil interaksi antara individu yang belajar dengan lingkungannya, atau sebaliknya.

Di dalam proses pembelajaran terlihat nyata bahwa suasana kelompok belajar, adanya persaingan dan kerjasama, kebebasan atau perasaan terkekang, nilai-nilai yang dianut kelompok akan memberikan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan maupun kepuasan orang yang belajar. Proses belajar yang mengikut sertakan emosi dan perasaan peserta didik ternyata mampu memberikan hasil lebih baik dibandingkan dengan hanya memanipulasi stimulus dari luar.

d. Teori Belajar Gagne

Teori belajar yang dudun Gagne merupakan perpaduan yang seimbang antara behaviorisme dan kognitivisme yang berpangkal pada teori pengolahan informasi. Menurut gagne cara berpikir seseorang tergantung pada; (1) keterampilan apa yang telah dimilikinya, (2) keterampilan serta hirarki apa yang diperlukan untuk mempelajari suatu tugas. Dengan demikian menurut Gagne di dalam proses belajar terdapat dua fenomena, yaitu; meningkatnya keterampilan intelektual sejalan dengan meningkatnya umur serta latihan yang diperoleh individu, dan belajar akan lebih cepat bilamana strategi kognitif dapat dipakai dalam memecahkan masalah secara lebih efisien. Gagne menyimpulkan ada lima macam hasil belajar;

- 1.) Keterampilan intelektual, atau pengetahuan procedural yang mencakup belajar konsep, prinsip dan pemecahan masalah yang diperoleh melalui penyajian materi di sekolah.
- 2.) Strategi kognitif, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah baru dengan jalan mengatur proses internal masing-masing individu dalam memperhatikan, belajar, mengingat, dan berpikir.
- 3.) Informasi verbal, yaitu kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan kata-kata dengan jalan mengatur informasi-informasi yang relevan.

- 4.) Keterampilan motoric, yaitu kemampuan untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot.
- 5.) Sikap, yaitu suatu kemampuan internal yang mempengaruhi tingkah laku seseorang yang didasari oleh emosi, kepercayaan-kepercayaan serta faktor intelektual.

Lebih jauh menurut Gagne, belajar tidak merupakan sesuatu yang terjadi secara alamiah, akan tetapi hanya akan terjadi dengan adanya kondisi-kondisi tertentu, yaitu; (1) kondisi internal, antara lain menyangkut kesiapan peserta didik dan sesuatu yang telah dipelajari, (2) eksternal, merupakan situasi belajar yang secara sengaja diatur oleh pendidikan dengan tujuan memperlancar proses belajar. Tiap-tiap jenis hasil belajar yang dikemukakan sebelumnya memerlukan kondisi-kondisi tertentu yang perlu diatur dan dikontrol.